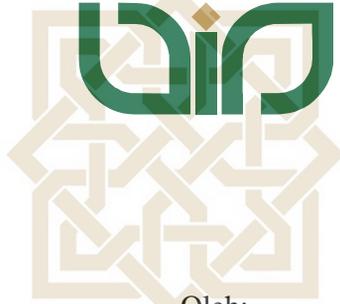
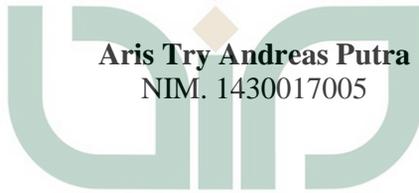


**PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA:
KAJIAN NILAI PADA TRADISI *KATOBA***



Oleh:

Aris Try Andreas Putra
NIM. 1430017005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TAHUN 2019

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA: Kajian Nilai pada Tradisi
Katoba)
Ditulis oleh : Aris Try Andreas Putra, S.Pd., M.Pd.
N I M : 1430017005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam

Yogyakarta, 29 November 2019

An. Rektor
Ketua Sidang,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Noorhadi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 1 APRIL 2019, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOENDUS, ARIS TRY ANDREAS PUTRA, S.Pd., M.Pd., NOMOR INDUK MAHASISWA 1430017005 LAHIR DI PURE TANGGAL 2 OKTOBER 1989,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 718

YOGYAKARTA, 29 NOVEMBER 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
AN. REKTOR
KETUASIDANG,
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROF. NOORHAIDI, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Aris Try Andreas Putra, S.PdI., M.Pd.
N I M : 1430017005

Judul Disertasi : PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA: Kajian Nilai pada Tradisi
Katoba)

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.
(Promotor/Penguji)

2. Dr. Maharsi, M.Hum.
(Promotor/Penguji)

3. Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.
(Penguji)

4. Prof. Dr. Hj. Farida Hanum, M.Si.
(Penguji)

5. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
(Penguji)

6. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum.
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 29 Oktober 2019

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,64

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,

Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D.

NIP. 19701024 200112 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Aris Try Andreas Putra, S.Pd.I, M.Pd
NIM : 1430017005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2019



nyatakan,

Aris Try Andreas Putra
NIM. 1430017005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. ()

Promotor : Dr. Maharsi, M.Hum. ()


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA:
KAJIAN NILAI PADA TRADISI KATOBA**

Yang ditulis oleh:

N a m a : Aris Try Andreas Putra, S.Pd.I, M.Pd
NIM : 1430017005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 1 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 April 2019
Promotor,



Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA:
KAJIAN NILAI PADA TRADISI *KATOBA***

Yang ditulis oleh:

N a m a : Aris Try Andreas Putra, S.Pd.I, M.Pd
NIM : 1430017005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 1 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 April 2019
Promotor,



Dr. Maharsi, M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA:
KAJIAN NILAI PADA TRADISI KATOBA**

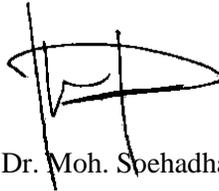
Yang ditulis oleh:

N a m a : Aris Try Andreas Putra, S.Pd.I, M.Pd
NIM : 1430017005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 1 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 April 2019
Penguji,



Dr. Moh. Spehadha, M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA:
KAJIAN NILAI PADA TRADISI *KATOBA***

Yang ditulis oleh:

N a m a : Aris Try Andreas Putra, S.Pd.I, M.Pd
NIM : 1430017005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 1 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 April 2019
Penguji,



Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA:
KAJIAN NILAI PADA TRADISI KATOBA**

Yang ditulis oleh:

N a m a : Aris Try Andreas Putra, S.Pd.I, M.Pd
NIM : 1430017005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 1 April 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 April 2019
Penguji,



Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag

ABSTRAK

Aris Try Andreas Putra, 2019. "Pendidikan Islam Masyarakat Muna: Kajian Nilai pada Tradisi *Katoba*". *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa alasan akademik. Pertama, tradisi *katoba* merupakan ritual inisiasi dan pengislaman bagi anak laki-laki dan perempuan Muna yang merupakan hasil akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal. *Kedua*, pada masa modern ini, tradisi *katoba* masih dilaksanakan oleh masyarakat Muna sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan memahami proses pelaksanaan tradisi *katoba*, mengungkap liminalitas *katoba*, proses negosiasi ajaran Islam dengan budaya lokal Muna serta nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Katoba*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi, yang dilakukan di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ritual *katoba* merupakan hasil negosiasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal Muna. Negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal menimbulkan dua situasi yaitu a) konflik namun tidak berujung perang fisik dan b) integrasi. *Katoba* adalah sebuah ritus yang dapat dikategorikan sebagai ritus peralihan. *Katoba* merupakan ritual inisiasi dan ritual pengislaman anak Muna, yang memainkan peran penting dalam mengantarkan anak menuju kedewasaan dan menjadi seorang muslim. *Katoba* memiliki peran dan fungsi yaitu fungsi individual bagi anak dan fungsi sosial. *Katoba* sebagai simbol integrasi individu ke dalam lingkungannya, yang pada akhirnya memberi pengakuan dan penguakuan terhadap interaksi sosial. Dalam pelaksanaannya ritual *katoba* dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu: tahap separasi, liminal, dan pengintegrasian kembali. 2) Ritual *katoba* merupakan basis pendidikan Islam dalam lokalitas Masyarakat Muna. Dalam proses pelaksanaan ritual terdapat unsur-unsur pendidikan yang terlibat, yaitu a) pendidik (*imamu, modhi*), b) anak didik (*anahi metobano*), c) Materi *katoba* (*sahadhathi, pogau toba*), dan d) Media dalam ritual *katoba* (*Kapake welo Adhati*). Dalam tahapan-tahapan ritual *katoba* khususnya pada tahap liminal *katoba*, anak dibekali dengan materi-materi pendidikan Islam yang memuat ajaran syahadat, taubat, dan nasehat *toba* yang mengandung nilai aqidah, nilai akhlak, serta nilai kepemimpinan. 3) Seiring perkembangan zaman dan modernisasi, ritual *katoba* mengalami perubahan. Terdapat tiga kelompok masyarakat Muna yang merespons tentang pelaksanaan ritual *katoba* yaitu: a) kelompok konservatif atau yang menjaga adat (*medhaganini adhati*), yang melaksanakan ritual *katoba* secara penuh dan sistematis, b) kelompok yang melaksanakan sebagian tradisi *katoba* secara penuh, dan c) kelompok yang tidak melaksanakan ritual *katoba*, namun masyarakat menganggap bahwa *katoba* hanya sebagai penyemangat dalam kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut merupakan akibat yang harus diterima oleh masyarakat dari lahirnya modernisasi, yang mampu merubah cara pandang masyarakat dari komunal menjadi cara pandang global.

Kata Kunci: Ritual *Katoba*, Liminalitas dalam *Katoba*, Nilai Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Aris Try Andreas Putra, 2019. "Islamic Education for the Muna Society: Assessing Values in the Katoba Tradition". *Dissertation*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

The katoba tradition is an initiation and Islamization ritual for Muna boys and girls as the result of acculturation of Islamic teachings to local culture and, in modern times, the Katoba tradition is still carried out by the Muna society as part of the human life cycle. Those things became two of several reasons for this research to take place. This research aimed to determine the procession of the implementation of the katoba tradition, the liminality of Katoba, the process of negotiating Islamic teachings with the local culture of Muna, and the value of Islamic education contained in the Katoba tradition. This qualitative research study used an ethnographic method, which was conducted in Muna Regency, Southeast Sulawesi.

There were three main findings in this research. **First**, Katoba rituals were the result of negotiations between Islamic teachings and Muna's local culture. Negotiations between Islamic teachings and local traditions gave rise to two situations, i.e., a) conflict but not ending in physical warfare and b) integration. Katoba is a rite that can be categorized as a transitional rite. Katoba is a ritual of initiation and Islamization of Muna's children, which plays an important role in delivering children to maturity and becoming a Muslim. Katoba has roles and functions, i.e., individual functions for children and social functions. Katoba is as a symbol of the integration of individuals into their environment, which ultimately gives recognition and confirmation of social interaction. In the implementation, the Katoba ritual is divided into three stages, i.e., separation, liminal, and reintegration. **Second**, Katoba ritual is the basis of Islamic education in the locality of the Muna Society. In the process of carrying out the ritual, there are educational elements involved, i.e., a) educator (*imamu, modhi*), b) students (*anahi metobano*), c) Katoba material (*sahadhati, pogau toba*), and d) media in the Katoba ritual (*Kapake Welo Adhati*). In the stages of the Katoba ritual, especially in the liminal stage, the child is provided with Islamic education materials that contain the teachings of *shahada*, repentance, and *toba* advice which contain the values of *aqeedah*, moral, and leadership. **Third**, along with the times and modernization, the Katoba ritual had gone through changes. There were three groups of Muna people who responded to the implementation of the Katoba rituals, i.e., a) conservative or traditional guarding groups (*medhaganini adhati*), which carry out a full and systematic Katoba ritual, b) groups that carry out part of the full Katoba tradition, and c) groups who do not carry out the Katoba ritual, but the society considers that Katoba is only an encouragement in life. These changes were the result that had to be accepted by the society from the birth of modernization to enable to change the perspective of the society from a communal perspective into a global one.

Keywords: Katoba Ritual, Liminality in Katoba, Value of Islamic Education.

ملخص

أريس تري أندرياس فوترأ، 2019. "التربية الإسلامية لمجتمع مونا: دراسة القيم في تقليد كاتوبا" /طروحة. يوجياكرتا: جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية.

أجري هذا البحث لعدة أسباب أكاديمية. /أولاً، تقليد كاتوبا (Katoba) هو طقوس استهلال وأسلمة أطفال مونا (Muna) وهي نتيجة تآقافتا لتعليم الإسلام والثقافة المحلية. ثانياً، في العصر الحديث، لا يزال مجتمع منى ينفذ تقليد كاتوبا كجزء من دورة حياة الإنسان. الهدف من هذا البحث هو الكشف عن مسيرة تنفيذ تقليد كاتوبا وفهمه، والكشف عن حدود كاتوبا، وعملية المفاوضات بينا لتعليم الإسلام وثقافة مونا المحلية، وقيمة التربية الإسلامية الواردة في تقليد كاتوبا. هذا البحث بحث نوعي باستخدام الأسلوب الإثنوغرافي، الذي أجري في منطقة مونا، جنوب شرق سولاويزي. أشارت نتائج البحث إلى أن: 1) طقوس كاتوبا هو نتيجة مفاوضات التعليم الإسلام وثقافة مونا المحلية. تؤدي المفاوضات بين التعليم الإسلامي والتقاليد المحلية إلى حالتين، وهما: أ) الصراع ولكنها ينتهي بالحرب الجسدي؛ و ب) التكامل. كاتوبا هو طقوس يمكن تصنيفه كطقوس انتقال. كاتوبا هو طقوس استهلال وأسلمة أطفال مونا الذي يلعب دوراً هاماً في إيصالهم إلى مرحلة النضج والبلوغ ويصبحوا مسلمين. كاتوبا له دور ووظائف، وهي الوظيفة الفردية للأطفال والوظيفة الاجتماعية. كاتوبا كرمز إدماج الأفراد في بيئتهم، مما يعطي في النهاية اعترافاً وتأكيداً على التفاعل الاجتماعي. في تنفيذ طقوس كاتوبا ينقسم إلى ثلاث مراحل، وهي: مرحلة الانفصال، والعنينة، وإعادة الإدماج. 2) طقوس كاتوبا هو أساس التربية الإسلامية في محلة مجتمع مونا. في عملية تنفيذ الطقوس، هناك عناصر تربوية مشاركة، وهي: أ) المعلم (imamu, modhi)، ب) الطلاب (anahi metobano)، ج) مواد كاتوبا (sahadhati, pogau toba)، و د) الوسائل في طقوس كاتوبا (Kapake welo Adhati). في مراحل طقوس كاتوبا، خاصة في المرحلة العنينة، يتم تزويد الأطفال بمواد التربية الإسلامية التي تحتوي على مادة الشهادة، والتوبة، ونصائح كاتوبا التي تتكون من قيم العقيدة، وقيم الأخلاق، وقيم القيادة. 3) وفقاً لتطور الزمان والتحديث، يتغير طقوس كاتوبا. هناك ثلاث فئات مجتمع مونا التي تستجيب لتنفيذ طقوس كاتوبا، وهي: أ) الفئة العرفية أو التي تحتفظ على العرف والعادة (medhaganini adhati)، وهي التي تنفذ طقوس كاتوبا كاملاً ومنهجياً، ب) الفئة التي تنفذ بعض طقوس كاتوبا كاملاً، و ج) الفئة التي لا تنفذ طقوس كاتوبا، لكنها تعتقد أن كاتوبا كإنشعاج في الحياة. هذه التغييرات هي نتيجة يجب أن يقبلها المجتمع منذ ولادة التحديث، التي تغير منظور المجتمع من الطائفي إلى المنظور العالمي.

الكلمات المفتاحية: طقوس كاتوبا، العنينة في كاتوبا، قيمة التربية الإسلامية.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Disertasi yang berjudul **“Pendidikan Islam Masyarakat Muna: Kajian Nilai Pada Tradisi Katoba”** dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada tokoh peradaban Nabi Muhammad SAW, yang mampu merubah dimensi kejahiliyaan menjadi dimensi keadaban dan ilmu pengetahuan.

Selama penulis mengikuti pendidikan di perguruan tinggi banyak pihak yang telah berjasa baik materi maupun moril. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada Ayahanda tercinta Aritonda, S. Ag dan Ibunda tersayang Nahasiah, sebagai *“The First Library”* (perpustakaan pertama) bagi penulis dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman hidup, yang telah memberikan cinta kasihnya dengan tulus dan ikhlas. Istri tercinta Rianti Zarita, S.Pd.I dan Anak Tersayang Andrea Saraphova Nachyta Anakova Aritonda, kalian adalah penyemangat hidup saya. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Kakanda dan adinda tersayang masing-masing (Ari Sartinah, S.Si., M.Sc., Aris Amirullah, S.Si, Gr, M.Si, Aris Nur Qadar Ar-Razak, M.HI, M.H, Aris Armeth Daud Al Kahar, S.Pd, M.Pd dan Aris Darmawan Al Habib, SH), Keponakan tersayang (Senandung Nacita Lenzhei Modeong Aritonda, Seljuk El Yasbith Qeish Maldives Aritonda dan Chyzarine Sains Achigench Modeong Aritonda) serta Adinda Masing-masing (El Hajjah Samsiati, M.Sc, Akhmad Berryl Widyarta, S.Si) kalian adalah inspirasi, motivasi, impian dan harapan keluarga, agama, bangsa dan negara. Selanjutnya kepada Bapak Mertua Zainal Arifin, A.Ma, Ibu Mertua Rahmatia, Ebid Santoso, S.E, Segenap keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih cacat kesempurnaan namun demikian, disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan, bantuan dan bimbingan promotor Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag dan Dr. Maharsi, M.Hum. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch Nur Ichwan, MA., selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor Studi Islam, Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si, Dr. Sangkot Sirait dan Dr. Moh. Soehadha, M.Hum selaku penguji dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai selesainya disertasi ini.
2. Prof. Dr. Faizah Binti Awad, M.Pd selaku Rektor IAIN Kendari dan Dr. Hj. Sitti Kuraedah, M.Ag Dekan FATIK IAIN Kendari, yang telah memberikan dukungan dan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Kadir, M.Pd selaku kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis.
4. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI yang telah memberikan beasiswa pendidikan Indonesia kepada penulis secara penuh, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program Doktor. Serta teman-teman PK 17, 18, 19, 20 dan 21 tahun 2014.
5. Rekan-rekan dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
6. Keluarga besar Aliwar, M.Pd, Dr. Husein Insawan, Dr. Batmang, Dr. H. Moh. Yahya Obaid, Dr. Muh. Alifuddin, M.Ag, Dr. Asliah Zainal, Dr. La Ode Abdul Wahab, Dr. Nurdin Karim, Dr. Muh. Shaleh, M, Rasni, S.Ag, keluarga besar La Hariri.

7. Keluarga besar Labora, Kioko, Lapole, Wakorumba Selatan, Lambusa serta sahabat penulis La Ode Anhusadar, M.Pd, Rahmat, M.Pd, La Hewi, M.Pd, Rachman Shaleh, M.Pd, Ismaun, S.Si, M.Si, Syarwa Sangila, M.Pd, Tandri Patih, M.Si dan Sahabat-sahabat Kos Pak Wasit di Yogyakarta.
8. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari dan Mahasiswa Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Alumni Sarjana IAIN Kendari.
9. Teman-teman Studi Islam program Studi KI angkatan 2014, 2015, 2016, para pengemudi ojek online (OJOL) yang telah memberi pelayanan transportasi, took-toko buku dan percetakan yang telah memberikan pelayanan referensi dan handai taulan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam tulisan singkat ini.

Akhir kata, penulis sangat mengharapkan doa dari segala pihak agar diserasi ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga setiap aktivitas bernilai ibadah dan mendapat balasan yang setimpal atas setiap amal kebaikan kita semua. Amin.

Yogyakarta, 24 April 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aris Try Andreas Putra
NIM. 1430017005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	54
G. Sistematika Pembahasan	62
BAB II : MASYARAKAT MUNA	65
A. Sejarah Muna	65
1. Sejarah Kata Muna	65
2. Legenda Asal Usul Raja Muna	68
B. Raja-raja Muna	68
1. Raja-raja Muna Pra Islam	68
2. Raja-Raja Muna Pasca Islam Masuk	76
C. Kondisi Geografi, Demografi dan Sistem Kekerabatan	69
1. Kondisi Geografi	69
2. Demografi	71
3. Sistem Kekerabatan	73
D. Agama, Pendidikan, dan Unsur-unsur Kebudayaan Muna	78
1. Agama	78
2. Pendidikan	79
3. Unsur-unsur Kebudayaan Muna	80

BAB III	:	ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI MUNA	99
		A. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Muna Pra Islam	99
		B. Sejarah Masuknya Islam di Muna	105
		C. Islam dalam Kehidupan Masyarakat Muna	110
		D. Pemuka-pemuka Agama di Muna	113
		1. <i>Lakina</i> Agama	114
		2. Imam Kota Muna	115
		3. <i>Khatibi</i> (Khatib)	116
		4. Kedelapan <i>Modhi Bhalano</i>	117
		5. <i>Modhi Kampung</i> (Modhino Liwu)	118
		6. <i>Sanatiri</i>	118
		7. <i>Mokimu</i>	119
BAB IV	:	RITUS HIDUP MASYARAKAT MUNA	121
		A. Tahap Separation (Pemisahan) dalam Ritus Masyarakat Muna.....	122
		1. <i>Kematian/Poalo</i>	122
		2. <i>Kasambu</i>	123
		3. <i>Kampua</i> (Aqikah)	127
		B. Tahap Transisi dalam Ritus Masyarakat Muna	129
		1. <i>Kangkilo</i> dan <i>Katoba</i>	129
		2. <i>Karia</i>	130
		C. Tahap <i>Integration</i> (Penyatuan) dalam Ritus Masyarakat Muna	134
		1. <i>Kakawi</i> (Pernikahan)	134
		a. Konsep Perkawinan dengan <i>Boka</i> Muna.....	134
		b. Tahapan Pelaksanaan Perkawinan Muna	135
BAB V	:	PROSESI RITUAL <i>KATOBA</i> SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MUNA	139
		A. Ritual <i>Katoba</i>	141
		1. Pra <i>Katoba</i>	141
		a. Proses Pemilihan Hari Baik (<i>Gholeo Meeta</i>)	141
		b. Proses Menghilangkan Kotoran (<i>Deali okita</i>)	143
		c. Proses Mensucikan Diri/ Dimandikan (<i>kafekadiu/Kangkilo</i>)	144
		d. Proses Menggunakan Pakaian (<i>Kafopake</i>)	145
		e. Proses Pengantaran Peserta <i>Katoba</i> (<i>Kaghawi/ Kasoda</i>)	147
		2. Inti <i>Katoba</i>	149
		a. Cara Bertobat (<i>detoba</i>)	149
		1) Kata Pembuka (<i>Detoba</i>)	149
		b. Ikrar Penobatan dan Pengislaman	150
		1) Pelafalan Surat Al Fatihah	150
		2) Kalimat <i>Istighfar</i>	151
		3) Ikrar Syahadat	152
		4) Ikrar Penyesalan	154
		c. Nasehat <i>Toba</i>	155
		1) Adab terhadap orang tua, Orang lain dan Lingkungan ...	155
		2) Cara bersuci/ membersihkan diri	158
		3. Pasca <i>Katoba</i>	159
		a. Selamatan (<i>Haroa</i>) Kecil	159

b. Selamatan (<i>Haroa</i>) Besar	160
B. Liminalitas dalam <i>Katoba</i>	161
C. Ritual <i>Katoba</i> dalam Konteks Kekinian	168
D. Ritual Inisiasi dan Dampaknya Bagi Diri Anak	171
E. Ritual Inisiasi dan Pendidikan Anak	172
F. Ritual Inisiasi dan Tantangan Modernisasi	173
BAB VI : MAKNA RITUAL KATوبا DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI KATوبا	177
A. Arti dan Makna Upacara Adat <i>Katoba</i>	178
B. Prosesi Pelaksanaan <i>Katoba</i> dan Unsur Lingual pada Tuturan <i>Katoba</i>	179
C. Unsur Nonlingual (Benda-benda) pada Keseluruhan Proses Tradisi <i>Katoba</i>	189
D. Peran Bahasa dalam Prosesi Tradisi <i>Katoba</i> Adat Muna.....	207
E. Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi <i>Katoba</i>	209
1. Nilai Akidah	212
a) Pengucapan Istighfar	213
b) Pengikraran Dua Kalimat Syahadat	213
c) Mengucapkan Arti Kalimat Syahadat dalam Bahasa Muna.....	214
d) Nasehat <i>Katoba</i>	214
2. Nilai Akhlak	218
a. Akhlak terhadap Diri Sendiri	220
b. Akhlak pada Orang Tua	222
c. Akhlak pada Kakak dan Adik	224
d. Akhlak pada Orang Lain	225
e. Akhlak Terhadap Pemeluk Ajaran Agama Lainnya.....	227
f. Akhlak Seorang Perempuan Muna.....	227
g. Akhlak pada Alam Sekitar	230
3. Nilai Kepemimpinan.....	231
BAB VII : NEGOSIASI ANTARA AJARAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL MUNA LEWAT TRADISI KATوبا	239
A. Negosiasi Islam dengan Budaya Lokal Muna	239
1. Konflik	244
2. Integrasi	248
B. Negosiasi Ritual <i>Katoba</i> Masa Kini	249
C. Sikap Masyarakat Muna terhadap Tradisi <i>Katoba</i>	250
1. Kelompok Konservatif (<i>Medhaganino Adhati</i>)	250
2. Kelompok yang Masih Melaksanakan <i>Katoba</i> , Namun Tidak Sepenuhnya	255
3. Kelompok Masyarakat yang Menganggap Bahwa <i>Katoba</i> hanya sebagai penyemangat dalam Kehidupan	257
BAB VIII : PENUTUP	261
A. Kesimpulan	261
B. Saran	263
DAFTAR PUSTAKA	265
LAMPIRAN-LAMPIRAN	272
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	383

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Sarana Peribadatan di Kabupaten Muna 2016, 78
- Tabel 2 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa Proses *PraKatoba*, 180
- Tabel 3 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa *Adhati we Kamokula Moghane* dalam Proses *Proses Katoba*, 181
- Tabel 4 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa *Adhati we Kamokula Robhine* dalam Proses *Proses Katoba*, 182
- Tabel 5 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa *Adhati we Poisaha* dalam Proses *Katoba*, 182
- Tabel 6 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa *Atdhati we Poaiha* dalam Proses *Katoba*, 183
- Tabel 7 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa *Adhati we sangke napi* dalam Proses *Katoba*, 185
- Tabel 8 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa *Adhati We Alamu* dalam Proses *Katoba*, 185
- Tabel 9 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa *Adhati we Wuto bhe Mie Bhaindo* dalam Proses *Katoba*, 186
- Tabel 10 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa Proses *Proses Katoba*, 188
- Tabel 11 Fungsi dan Makna Tanda Bahasa *Adhati we Wuto* dalam Proses *Katoba*, 189
- Tabel 12 Pelibat pada Konteks Prosesi Tradisi *Katoba*, 190
- Tabel 13 Simbol Budaya pada Proses Tradisi *Katoba*, 190
- Tabel 14 Partisipan dalam Prosesi Tradisi *Katoba* Kabupaten Muna, 203
- Tabel 15 Fungsi/peran dalam Prosesi Tradisi *Katoba*, 206
- Tabel 16 Wujud Nonlingual pada Benda, dan Makan Tradisional pada Tradisi *Katoba*, 207

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Segitiga Semiotik Carles S. Pierce, 34
- Gambar 2 Peta Wilayah Kabupaten Muna 2017, 71
- Gambar 3 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Muna, 2016, 72
- Gambar 4 Lukisan Binatang Melata, 101
- Gambar 5 Lukisan Matahari, 101
- Gambar 6 Pertemuan Penentuan Hari Baik (Gholeo Meeta) oleh Mie Pande/Kutika, 142
- Gambar 7 Menghilangkan Kotoran (Deali okita), 143
- Gambar 8 Proses dimandikan (Kafekadiu), 145
- Gambar 9 Menggunakan Pakaian (Kafopake), 146
- Gambar 10 Proses Pengantaran Peserta *Katoba*, 147
- Gambar 11 Proses Pengantaran Peserta *Katoba* dengan dipikul (Kasoda), 148
- Gambar 12 Proses Pelaksanaan *Katoba* (Kata Pembuka), 150
- Gambar 13 Peserta Upacara Melafalkan Al Fatihah dengan Memegang Kain Putih, 151
- Gambar 14 Peserta Mengucapkan Syahadat (Pengislaman), 153
- Gambar 15 Peserta Bersiap Mendengarkan Nasehat *Toba*, 155
- Gambar 16 Peserta Mendengarkan Nasehat *Toba* tentang adab terhadap Orang tua, 156
- Gambar 17 Selamatan *Haroa* Kecil, 160
- Gambar 18 Selamatan *Haroa* Besar, 160
- Gambar 19 *Pae Wuna* (Beras Muna), 191

- Gambar 20 *Lapa-lapa*, 192
- Gambar 21 *Ghunteli* (Telur Ayam Kampung), 193
- Gambar 22 *Susuru* (Kue Cucur), 194
- Gambar 23 *Wadhe* (Wajik), 195
- Gambar 24 *Sanggara* (Pisang Goreng), 196
- Gambar 25 *Songkok Halpiah*, 197
- Gambar 26 *Tobho* (Keris), 198
- Gambar 27 *Bheta Kamoru* (Sarung Tenun), 199
- Gambar 28 *Kabidha-bidha* (Kain Pelilit Pinggang), 200
- Gambar 29 Prosesi *Katoba Kakadiu* (dimandikan), 251
- Gambar 30 Prosesi *Katoba Kafopake* (dipakaikan), 251
- Gambar 31 Prosesi *Katoba* Memegang Kain Putih, 251
- Gambar 32 Prosesi *Katoba Kasoda* (gendong), 252
- Gambar 33 Prosesi *Katoba Pogau Toba* (Nasehat *toba*), 252
- Gambar 34 Prosesi *Kabasano Dhoa toba* (Pembacaan Doa *toba*),
256
- Gambar 35 Prosesi Pemberian Nasehat *toba*, 256
- Gambar 36 Pemegangan Kain Putih, 257

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara “Pendidikan Islam Masyarakat Muna (Kajian Nilai Pada Tradisi *Katoba*), 272.

Lampiran 2 Dokumentasi Prosesi Adat *Katoba* Masyarakat Muna, 273.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman tradisi dan kebiasaan masyarakat yang cukup kuat menjadi salah satu ciri dari bangsa Indonesia. Di samping sebagai dasar *worldview* atau pandangan hidup, tradisi juga menjadi pedoman dalam berperilaku. Tradisi dan budaya melembaga pada setiap masyarakat dalam suku bangsa tertentu. Meskipun demikian, prinsip dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak sepenuhnya berasal dari hasil kebudayaan masyarakat asli setempat. Pada faktanya, tradisi tersebut telah mengalami proses akulturasi dan penyerapan nilai budaya lain, baik nilai-nilai tradisi masyarakat pada suku bangsa tertentu, termasuk penyerapan dari nilai-nilai ajaran agama. Tradisi sunatan misalnya, pada masyarakat Jawa, Kalimantan, Sulawesi yang mempertemukan budaya lokal dengan ajaran Islam.

Penyerapan ajaran Islam telah masuk dalam tradisi dan budaya masyarakat sejak lama. Bahkan hampir tidak dapat dibedakan antara nilai tradisi Islam dan nilai tradisi atau budaya asli masyarakat. Rais menjelaskan dalam perjalanan perkembangan masyarakat Indonesia, akulturasi nilai-nilai Islam berlangsung mengikuti pola/model berbagai macam sistem nilai kebudayaan setempat yang beragam, yang mempengaruhi dan membentuk pola kehidupan masyarakat. Sistem nilai (yang membentuk perilaku) dan corak struktur sosial mempengaruhi anggota masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam. Oleh karena itu perbedaan aktualisasi ajaran Islam dalam bentuk kerja dan kegiatan ekonomi dapat terlihat dari kegiatan anggota masyarakat yang anggotanya

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menganut Islam dengan sistem nilai lokal yang tidak sama atau berbeda.¹

Bruinessen menjelaskan bahwa dalam pandangan para pengamat asing bahkan sebagian orang Indonesia, Islam Nusantara tampak sangat berbeda dengan Islam di berbagai belahan negara/wilayah lain, sekalipun dengan dunia Arab sebagai tempat asalnya agama Islam tersebut. Islam, yang berkembang di pulau Jawa misalnya berbeda dengan transendentalisme dan orientasi hukum Islam Timur Tengah. Implementasi keagamaan di nusantara, sering diasosiasikan dengan kepercayaan hindu-Buddha, dan bahkan juga dipengaruhi oleh kepercayaan memuja roh halus dan nenek moyang.² Oleh karena itu, banyak dijumpai proses persilangan budaya Islam dengan budaya setempat. Hal itu dapat diamati dari hasil-hasil budaya yang diproduksi baik itu budaya yang tertulis, lisan, maupun berupa benda. Seperti yang dijelaskan oleh Woodward berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan Masjid Agung Demak yang disebut sebagai masjid tertua di Jawa, dan masjid-masjid keraton di Kota Gede memiliki bentuk atap bersusun seperti kuil-kuil Hindu Asia Selatan. Pola arsitektur ini tidak dikenal di kawasan dunia Muslim lainnya.³

Dalam usaha pelaksanaan praktik keislaman, sebagian pembaru menyuarkan purifikasi dengan kembali ke Alquran dan Sunnah serta pembersihan keyakinan keislaman dari praktik-praktik yang menyimpang, tetapi sebagian pembaru yang lain membawa hal-hal yang bernuansa sufistik dengan

¹Amien Rais, *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 114.

²Martin van Bruinessen, "Islam Lokal dan Islam Global di Indonesia", *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 14 Tahun 2003, 68.

³Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 87.

tetap menghargai tradisi lokal.⁴ Kedua kelompok ini hidup berdampingan dan saling mempengaruhi, kemudian menelurkan konfigurasi keberislaman yang unik di masyarakat. Jauh sebelum awal abad 20, *mainstream* Islamisasi di Nusantara adalah “pribumisasi” Islam dengan pendekatan akulturatif, antara nilai-nilai keislaman dan tradisi budaya lokal masyarakat bisa menyatu dan tidak saling menegasikan. Selain itu juga unsur-unsur positif dan kreatif tradisi budaya lokal dikolaborasikan dengan nilai-nilai universal Islam untuk menunjang proses Islamisasi masyarakat setempat. Hal ini dapat dibuktikan sebelum kedatangan Islam, tradisi budaya masyarakat Jawa adalah sangat menghormati arwah leluhur mereka yang telah meninggal dunia sehingga dikenal “ritus” 7 hari, 40 puluh hari, dan 100 hari.⁵

Penjelasan di atas setidaknya memberikan informasi bahwa dalam perjalanan penyebaran ajarannya, agama Islam selalu bertemu dan berinteraksi dengan keragaman tradisi dan budaya masyarakat yang ia jumpai. Proses perjumpaan itu mempertemukan antara Islam dalam bentuk normativitas ajaran dan historisitas. Keduanya dapat dibedakan dalam latar teoretik-konseptual, namun keduanya tidak dapat dijauhkan dalam latar sosial dan budaya.

Posisi Islam sebagai agama tidak hanya dilihat sebagai seperangkat doktrin, ajaran, atau sesuatu yang bersifat normatif, tetapi juga dilihat sebagai suatu kajian yang baik untuk didalami. Dari prespektif antropologi, agama dilihat sebagai sebuah sistem budaya, di mana setiap sistemnya terdapat unsur yang memungkinkan membentuk sebuah sistem itu. Begitupun juga dari prespektif sosiologis, historis dan bidang lainnya. Oleh karena itu, kebudayaan Islam merupakan sebuah akumulasi panjang perjalanan interaksi penganut

⁴ Martin van Bruinessen, “Islam Lokal dan Islam Global di Indonesia”, *Jurnal Tashwir al-Afkar* (Edisi No.14 Tahun 2003), 73-74.

⁵ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, 260.

agama Islam ketika mereka berhadapan dengan proses dialektis antara “normativitas” ajaran wahyu yang permanen dan “historisitas” pengalaman manusia dimuka bumi yang selalu dinamis atau berubah-ubah.⁶

Indonesia memiliki penganut Islam terbanyak dan terbesar di dunia mempunyai peninggalan peradaban dan kebudayaan masyarakat yang beragam dan unik. Mulai dari persoalan-persoalan tradisi pranatal, kelahiran, kehidupan dan kematian dan masalah-masalah sosial lainnya. Salah satu dari peradaban dan kebudayaan yang beragam tersebut adalah adanya ritus hidup yang dialami dan dilalui oleh individu dan dari masa lahir sampai kematian. Ritus hidup tersebut dapat berbentuk tradisi tulis ataupun non tulis yang sangat banyak tersebar pada daerah-daerah di Indonesia. Namun demikian, hanya sebagian kecil dari ritus hidup tersebut yang dapat dipertahankan dan diselamatkan.⁷ Kekayaan dan keragaman budaya tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Aceh, Medan, Sumatera pada umumnya, Jawa, Papua, Sulawesi dan suku-suku yang lainnya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, pada masyarakat Sulawesi, khususnya Sulawesi Tenggara, terdapat setidaknya 4 Suku besar (Suku Buton, Muna, Tolaki, dan Moronene). Keempat suku ini memiliki tradisi lingkaran hidup yang berbeda-beda. Berdasarkan penelusuran pada daerah-daerah tersebut, terdapat satu daerah khas/unik yang memiliki kebudayaan dan tradisi hasil persilangan anatara budaya lokal dan budaya Islam. Daerah tersebut bernama Kabupaten Muna yang memiliki suku dengan sebutan Suku *Muna*. Dalam kehidupan masyarakat Muna juga mempunyai siklus kehidupan atau yang dikenal dengan ritus kehidupan yang harus dilalui oleh individu dan masyarakat Muna, mulai upacara kelahiran, masa dewasa sampai upacara kematian.

⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

⁷Ajib Rosidi, *Sastra dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 125.

Menurut van Gennep, ritus-ritus yang berkaitan dengan peralihan warga masyarakat atau kelompok warga masyarakat ke dalam keadaan baru seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan dan pemakaman. Dalam masyarakat seperti itu, peralihan status merupakan suatu peralihan yang suci/sakral.⁸ Orang memasuki tahapan baru dalam keadaan masyarakatnya. Setiap peralihan status atau masa transisi juga dibarengi dengan upacara adat untuk menjauhkan diri atau menghindari dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Pada masyarakat Muna ritus hidup juga ada. Ritus peralihan tersebut meliputi: ritus pemisahan, peralihan dan inkorporasi. Untuk melaksanakan upacara ritus tersebut seseorang harus melalui tahap-tahap tertentu. Salah satunya adalah tahap peralihan masa kanak-kanak kemasa dewasa, baik laki-laki dan perempuan Muna yang disebut *Katoba*. Kata *Katoba* berasal dari kata *toba*. *Toba* dalam bahasa Muna memiliki arti “taubat”. Kata *toba* itu sendiri dapat bermakna “suci”, atau memiliki arti mengembalikan sesuatu keadaan pada kondisi suci atau menjadikan seseorang, sesuatu menjadi keadaan “suci”. Kata *Katoba* sendiri dapat berarti penyucian. Seorang anak yang beranjak dewasa yang *diKatoba* berarti menginginkan anak itu selalu suci untuk mengarungi kehidupan, untuk menjadi Islam sejati. Prosesi *Katoba* dilaksanakan secara bertahap untuk memberikan nilai-nilai ajaran kehidupan yang disebut ajaran *toba*. Prosesi *Katoba* melingkupi penuturan ungkapan *toba* secara lisan, dilengkapi dengan benda-benda budaya yang memiliki makna simbolik yang tinggi bagi masyarakat Muna. Berdasarkan observasi awal pada masyarakat Muna yang melaksanakan tradisi *Katoba*, peneliti melihat terdapat nilai-nilai pendidikan dalam tuturan tradisi *Katoba* tersebut. Hal ini dipertegas pada pernyataan informan sebagai berikut:

⁸ Lihat Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage* (London and Henley: Roulledge and Kegean Paul), 1960, 3.

Amando dotehie felo kabolosino Allah Taala Mentaleano (Bapak atau ayah ditakuti, dihormati, anggap sebagai pengganti Allah SWT di dunia). Sosok ayah harus dihormati sebagai pengganti tuhan di bumi ini. Tapi ini bukan syirik. Pengganti dimaksudkan wakil tuhan di bumi.⁹ Tuturan tersebut mengandung makna pendidikan akhlak yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh anak dalam kehidupan di dunia khususnya dalam lingkungan keluarga, adalah mampu mengenal orangtua laki-laki (ayah) dengan baik. Mengenal ayah dalam pengertian takut pada sosok ayah terhadap semua yang dilarangnya dan taat dan tunduk pada segala yang diperintakkannya. Gambaran tersebut merupakan perumpamaan anak yang takut pada larangan Allah dan taat dan patuh pada semua yang diperintahkan oleh Allah SWT, tuhan yang maha Esa.

Koenjaraningrat juga menjelaskan bahwa hampir semua kebudayaan di dunia mengatur kehidupan individunya dan secara khusus diklasifikasi oleh adat masyarakat melalui level-level tertentu. Dalam antropologi (ilmu-ilmu budaya) proses itu disebut "*stages the along life cycle*" yaitu peralihan dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa hamil dan melahirkan, sampai masa tua.¹⁰

Sebagai sebuah ritual, *katoba*, merupakan sebuah akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam. Dalam praktik *katoba*, teks-teks (ajaran Islam), sebagai pokok dari ritual *katoba*, dinegosiasikan dan diberi makna baru dengan tradisi lokal. Akibatnya, terjadi pertemuan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal sebagai hasil dari interaksi keduanya. Oleh karena itu, perlu pembahasan bagaimana negosiasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam ritual *katoba* tersebut. Dengan

⁹ Tokoh Adat, *Wawancara*, Muna 12 April 2017.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: DIAN Rakyat, 1992), 92.

pengertian lain bahwa bagaimana Islam memasuki praktik tradisi lokal dan memberi makna baru pada ritual tersebut serta bagaimana tradisi lokal menyerap ajaran Islam.

Proses negosiasi itu terus-menerus terjadi meliputi berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat. Perkembangan zaman, modernisasi, yang ditandai dengan perkembangan IT, lahirnya organisasi kemasyarakatan (ormas) dan ormas Islam, lembaga pendidikan berbasis IT yang semakin massif, juga mendapat porsi dalam negosiasi tersebut. Akibatnya, keberadaan ajaran Islam dan budaya terus mengalami perubahan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Namun demikian, perubahan dinamika sosial tersebut tidak mengakibatkan ambuknya keteraturan sistem sosial secara keseluruhan.

Disertasi ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dan analisis terhadap perjumpaan Islam dengan tradisi lokal dalam ritual *katoba*, nilai pendidikan Islam pada ritual *katoba*, serta disertasi ini akan menjelaskan perkembangan terkini tradisi *katoba* pada masyarakat Muna, yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan zaman dan modernisasi.

Oleh karena itu, terdapat beberapa alasan akademik mengapa penelitian ini dilaksanakan. Pertama, tradisi *Katoba* merupakan ritual yang sangat penting dalam acara adat pada masyarakat Muna yang merupakan akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal Muna. Upacara *Katoba* adalah upacara yang dilakukan kepada setiap laki-laki dan perempuan Muna yang memasuki kedewasaan. Laki-laki dan perempuan Muna harus melalui proses upacara *Katoba* untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa dia siap menjalani dan bertanggung jawab atas kehidupannya (dewasa). Oleh karena itu, *Katoba* merupakan upacara peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang diorientasikan pada penyucian diri manusia. *Kedua*, Pada masa modern sekarang ini, tradisi *Katoba* masih kuat dipertahankan oleh masyarakat Muna sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia. Sebagai penguat argumentasinya,

tradisi ini masih terus dilakukan di tengah arus informasi yang begitu masif hingga pelosok daerah. Tradisi *Katoba* merupakan tradisi lisan yang dilaksanakan oleh masyarakat Muna sebagai media ekspresi yang bahasanya bermuatan nilai-nilai pendidikan dan karakter. *Ketiga* tradisi *Katoba* merupakan tradisi peletakan dasar dan awal nilai Islam pada masyarakat Muna, dan merupakan tradisi yang sangat khas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini difokuskan pada pendidikan Islam masyarakat Muna dalam tradisi *Katoba*, dengan sub-fokus permasalahannya yaitu: bagaimana prosesi tradisi *Katoba* pada masyarakat Muna? Bagaimana negosiasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam ritual *katoba*? Mengapa tradisi *Katoba* masih dipertahankan masyarakat Muna dan bagaimana perkembangan tradisi *katoba* pada masa kini? Bagaimana prosesi tradisi *Katoba* dimaknai secara simbolik oleh masyarakat Muna serta nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam tradisi *Katoba*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan 1) prosesi pelaksanaan tradisi *Katoba* pada masyarakat Muna, 2) negosiasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam ritual *katoba*, 3) tradisi *Katoba* masih dipertahankan masyarakat Muna dan mengetahui perkembangan tradisi *katoba* pada masa kini serta 4) prosesi pelaksanaan tradisi *Katoba* dimaknai secara simbolik oleh masyarakat Muna serta nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam tradisi *Katoba*.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara *teoretis* diharapkan memberikan sumbangan konstruktif dalam memahami dan mendalami kultur masyarakat, tambahan referensi ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian antropologi pendidikan dalam memahami ritual-ritual adat masyarakat.

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan masalah yang serupa. Selanjutnya *katoba* dijadikan sebagai muatan pendidikan Islam alternatif pada sekolah-sekolah umum dan keagamaan di kabupaten Muna. Secara *praktis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan bagi masyarakat Muna untuk mendalami *Katoba* sebagai tradisi yang meningkatkan kesadaran, perilaku, karakter dan moral terhadap ajaran agama dan meningkatkan kecintaan pada tradisi lokal. Bagi pemerintah, sebagai rekomendasi untuk menggiatkan dan menjadikan *Katoba* sebagai tradisi yang melembaga dan terus dijaga kelestariannya agar melekat dan bermakna bagi masyarakat Muna.

D. Kajian Pustaka

Kajian etnografis yang berhubungan dengan tradisi dan ritual, khususnya pada ritual inisiasi (ritual diterimanya menjadi dewasa seseorang dalam sebuah komunitas) banyak mendorong para peneliti untuk mengkaji kebudayaan di berbagai daerah di dunia. Perspektif dan metode yang digunakan antropolog dalam mengkaji sebuah fenomena kebudayaan dalam proses ritual sangat beragam mulai dari perspektif fungsionalisme atau, strukturalisme, dan interpretatif. Pendekatan-pendekatan tersebut semuanya bertujuan pada bagaimana sebuah ritual dilaksanakan untuk menghasilkan nilai bagi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Geertz berkenaan dengan ritual dan tradisi di Jawa mengungkapkan bahwa di Jawa pengalaman religius telah berkembang sedemikian rupa hingga unsur-unsur Islam berinteraksi dengan yang pra-Islam. Misalnya, salah satu ciri utama budaya Jawa adalah *slametan*. Pada pusat sistem keagamaan Jawa, Geertz mengamati, “terletak sebuah ritual kecil yang sederhana, formal, tidak mencolok, yaitu *slametan* versi jawa yang mungkin merupakan ritual keagamaan seperti upacara

komunal.”¹¹ *Slametan* telah memainkan peran penting dalam Islam Jawa. Geertz menganggap *slametan* sebagai ritual abangan, sedangkan Woodward memandangnya sebagai pembenaran oleh teks-teks ajaran Islam. Woodward berpendapat, tujuan *slametan* berakar pada interpretasi lokal dari teori Sufi dari kesatuan mistik, dan mode tindakan ritual itu didasarkan pada praktik Nabi (hadis).¹²

Penelitian tentang ritus kehidupan telah dilakukan oleh van Gennep tahun 1960, Victor Turner tahun 1974. Di Indonesia penelitian tentang ritus kehidupan pernah dilakukan oleh Noorhaidi tentang Ritual Basunat Masyarakat Banjar. Noorhaidi menjelaskan *basunat*/khitan adalah ritus universal yang bisa dikategorikan sebagai ritus peralihan, ia adalah ritus pubertas, yang memainkan peran penting dalam mengantar anak-anak menuju kedewasaan penuh. Ritual khitan memiliki sejumlah fungsi sosial dan individual. Khitan merupakan tanda penyatuan individu kedalam komunitasnya, yang pada gilirannya memberi pengukuhan terhadap solidaritas sosial.¹³

Selanjutnya penelitian yang berhubungan dengan *katoba* pernah dilakukan oleh Asliah Zainal 2015 tentang Menjadi Muslim Muna (*Katoba: Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna*) dengan pendekatan sosiologi dengan perspektif interpretif-fenomenologis untuk melihat aspek reproduksi identitas dalam masyarakat muna membingkai dua identitas sosial, yaitu identitas sosial budaya sebagai orang Muna dan identitas sosial agama sebagai orang Muslim. *Katoba* di Muna menunjukkan bahwa menjadi Muslim perlu

¹¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Illinois: The Free Press Of Glencoe, 1960), 11.

¹² Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, 52.

¹³ Lihat Noorhaidi Hasan, “The Basanut Ritual: Islam and Local Culture within the Circumcision Ceremony among the Muslim Banjarese,” *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Cultures* I, 1 (2000): 69-82

dikuatkan, ditegaskan, direvitalisasi tidak hanya satu waktu tetapi sepanjang hidup manusia.¹⁴

Penelitian lain dilakukan oleh G. Y Kharisma Pradana tahun 2016, Tradisi *Makotek*¹⁵ di Desa Munggu Badung Pada Era Global. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan tradisi *Makotek* pada era global. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian Pradana pada pertanyaan: mengapa masyarakat tetap melaksanakan tradisi *Makotek*. Hasil Penelitian Pradana menunjukkan bahwa masyarakat harus melaksanakan upacara adat *Makotek* karena dalam kehidupan masyarakat setempat memiliki ideologi religi, ideologi konservasi, ideologi kuasa, dan ideologi budaya yang membuatnya taat untuk melaksanakan tradisi tersebut. Upacara adat *Makotek* pada zaman sekarang bagi masyarakat, sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat dan langsung bersinggungan dengan ciri khas kehidupannya seperti menguatkan solidaritas, penguatan terhadap kualitas nilai budaya kebersamaan bagi mereka dalam menghadapi tantangan perubahan budaya pada masa sekarang.¹⁶

Selanjutnya penelitian M. Gazali Rahman tentang Tradisi *Molonthalo*¹⁷ di Gorontalo.¹⁸ Tulisan tersebut menjelaskan

¹⁴ Asliah Zainal, "Menjadi Muslim Muna (*Katoba: Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna*)", *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.

¹⁵ *Makotek* merupakan sebuah tradisi lisan yang dimaknai sebagai ritual tolak bala bagi masyarakat di Desa Munggu, Badung. Tradisi itu dilaksanakan setiap enam bulan sekali, tepatnya setiap hari raya Kuningan.

¹⁶ Gede Yoga Kharisma Pradana, Tradisi makotek Di Desa Munggu, Badung Pada Era Global, *Disertasi: Program Doktor, Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar* 2016.

¹⁷ Tradisi untuk memanjatkan rasa syukur atas kehamilan yang sementara berjalan kurang lebih tujuh bulan atau delapan bulan. Di samping ritual ini merupakan wujud pencarian "keberkahan" oleh individu ataupun kelompok di dalam masyarakat yang meyakini dan menyadari kehadiran kekuatan "gaib" dalam setiap dimensi kehidupan mereka.

realitas ritus peralihan budaya pada masyarakat Gorontalo dengan menggunakan kajian etnografi yang menggunakan sinergi pendekatan sosial-budaya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upacara adat *Molonthalo* diarahkan kepada *god oriented* atau *Allah-sentris*, serta melepaskan paradigma masyarakat dari jebakan tradisi yang bersifat *magis*, mitologis, animistis, dan budaya yang tidak rasional.

Selanjutnya, penelitian ritus peralihan yang dilakukan Tarwilah 2017, tentang Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan). Tradisi masyarakat Banjar yang terdapat pada upacara-upacara dalam siklus kehidupan (*life cycle*). Tarwilah mengungkapkan dari peristiwa-peristiwa di sekitar siklus kehidupan masyarakat Banjar dan segala prosesi budaya yang mengitarinya, tentu banyak mengandung nilai-nilai keislaman, baik nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak. Penelitian Tarwilah mengambil fokus nilai-nilai keislaman apa saja yang terkandung dalam tradisi yang berkaitan siklus kehidupan masyarakat Banjar. Dari fokus utama tersebut dirinci menjadi tiga subfokus, yaitu nilai-nilai keislaman apa yang terkandung dalam tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian pada masyarakat Banjar. Penelitian dilakukan dengan *field research* terhadap sub-etnis Banjar Kuala yang berada di Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala. Tarwilah menyimpulkan bahwa nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi kelahiran masyarakat Banjar meliputi nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak.¹⁹

Selanjutnya, Cahyo Budi Utomo memotret peran tradisi lisan dalam menjadi media pendidikan islam sosial di masyarakat Gunungpati. Teori yang digunakan oleh Utomo

¹⁸ M. Gazali Rahman, "Tradisi Molonthalo di Gorontalo," *Jurnal Al-ulum* Volume, 12, Nomor 2, Desember 2012, 437-456

¹⁹ Tarwilah, *Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)*, Disertasi, Banjarmasin, Pascasarjana UIN Antasari, 2017.

adalah teori tradisi lisan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih, mengingat objek yang diteliti sangat khas dan perlu dialami secara partisipatif untuk memperoleh data yang akurat. Utomo menemukan bahwa tradisi lisan memiliki manfaat dalam pendidikan ilmu sosial di masyarakat Gunungpati. Selanjutnya, masyarakat Gunungpati masih merasakan manfaat dari tradisi lisan dalam proses transmisi nilai sosial yang berfungsi untuk hiburan, pendidikan, solidaritas dan kebersamaan, pengendalian sosial, fungsi protes dan kritik sosial, dan terakhir fungsi religius.²⁰ Penelitian Fajariani tentang kekayaan kearifan lokal di Indonesia yang berperan dalam membentuk pendidikan karakter. Teori yang digunakan adalah kearifan-lokal, dengan *library research*. Fajariani menemukan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata-tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespon dan menjawab arus zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.²¹

Selanjutnya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan islam yang dilakukan oleh Idrus Sere 2015, tentang Kontribusi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perkawinan Menurut Adat Istiadat Komunitas Wabula Buton. Penelitian Idrus terfokus pada bagaimana kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam

²⁰ Cahyo Budi Utomo, Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati, *Harmony*, Vol. 2, No. 2, 2017, 169-183.

²¹ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2 Des 2014, 124-130.

perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton dengan tiga submasalah, yaitu bagaimana pelaksanaan adat istiadat komunitas Wabula Buton, bagaimana wujud nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton, dan bagaimana kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap perkawinan adat istiadat komunitas Wabula Buton. Penelitian Idrus adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan historis serta tiga pendekatan yang termasuk dalam paradigma interpretatif yaitu pendekatan fenomenologis, interaksi simbolis, dan etnometodologis. Penelitian Idrus, 2015, menjelaskan bahwa pelaksanaan perkawinan menurut adat istiadat komunitas wabula Buton terdiri atas 4 (empat) jalur, yakni: jalur *pohinada*, jalur *kapinunu*, jalur *hende hulu alo*, dan jalur *lemba dolango*. Wujud nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkawinan menurut adat istiadat komunitas Wabula Buton terdiri dari tiga wujud nilai, yaitu nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak. Penelitian tersebut berimplikasi bahwa meningkatnya kenakalan generasi muda komunitas Wabala Buton, pergaulan bebas, dan perzinahan maka akan melahirkan anak keturunan yang lemah dalam berbagai hal kehidupan yang akan menghancurkan masa depan mereka. Upaya yang harus dilakukan adalah kedua orangtua hendaknya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini dalam lingkungan rumah tangga melalui proses perkawinan menurut adat istiadat setempat.²²

Hasil penelitian relevan di atas menjadi landasan dasar awal bagi peneliti untuk memahami konteks sosial-budaya tentang siklus kehidupan budaya masyarakat berkaitan dengan ritual kedewasaan dan pubertas laki-laki dan perempuan. Selanjutnya juga memberikan informasi bagi peneliti untuk

²² Idrus Sere, "Kontribusi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perkawinan Menurut Adat Istiadat Komunitas Wabula Buton," *Disertasi, Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*, 2015.

memahami proses reproduksi identitas masyarakat Muna dalam ritual *Katoba*. Namun demikian, secara umum terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, perbedaan itu terletak pada fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori serta analisis data yang digunakan sehingga secara teoretik akan memberikan jawaban dan implikasi penelitian yang juga berbeda. Dalam penelitian ini masalah yang akan difokuskan adalah bagaimana ritus kehidupan masyarakat Muna dan pendidikan Islam masyarakat Muna pada tradisi *Katoba*, yang difokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian: bagaimana prosesi tradisi *Katoba* pada masyarakat Muna? Bagaimana negosiasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam ritual *Katoba*? Mengapa tradisi *Katoba* dipertahankan masyarakat Muna dan bagaimana perkembangan tradisi *Katoba* pada masa kini? Bagaimana prosesi tradisi *Katoba* dimaknai secara simbolik oleh masyarakat Muna serta nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam tradisi *Katoba*? Peneliti melihat secara rinci bagaimana penggunaan istilah-istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Muna, yang mengandung nilai pendidikan Islam. Tradisi *Katoba* bukan hanya tradisi sebagai penegas identitas sebagai penelitian Asliah (2015), namun demikian *Katoba* merupakan tradisi hasil dari negosiasi ajaran Islam dengan tradisi lokal, serta ritual yang memuat nilai pendidikan Islam. Dari aspek penggunaan teori penelitian-penelitian relevan seperti penelitian Asliah menggunakan teori negosiasi dan reproduksi identitas. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori *ritus kehidupan* van Gennet untuk menjelaskan tentang siklus kehidupan masyarakat Muna, seniotika untuk mengungkap makna *Katoba*, dan konsep nilai pendidikan untuk mengungkap nilai pendidikan yang terkandung dalam *Katoba*. Pada pendekatan penelitian, Asliah Zainal menggunakan pendekatan sosiologi dengan perspektif interpretif-fenomenologis untuk melihat aspek reproduksi identitas dalam tradisi *Katoba*. Sedangkan penelitian ini lebih

kepada pendekatan antropologi dengan menggunakan pendalaman kepada informan untuk memperoleh informasi makna di balik simbol yang terdapat dalam upacara adat *Katoba* khususnya nilai pendidikan Islamnya. Pendalaman tersebut peneliti lakukan agar mendapat informasi yang jelas tentang tradisi *Katoba* yang dilaksanakan. Dengan demikian secara lebih khusus penelitian ini memiliki posisi yang akan menjelaskan pendidikan Islam masyarakat Muna lewat tradisi *Katoba*.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini dijelaskan mengenai beberapa teori dan konsep yang akan digunakan sebagai kerangka acuan dalam memahami aspek tradisi *Katoba* masyarakat Muna. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada teori dan konsep yang relevan dengan objek kajian. Hal tersebut tidak hanya terbatas pada teori dan konsep ritus kehidupan, namun juga konsep semiotika dan konsep nilai. Dengan demikian, konsep teoretis yang dijadikan pustaka dalam tulisan ini merupakan teori dan konsep untuk menjabarkan nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Katoba*. Melalui dasar teoretik tersebut dapat menganalisis beberapa fokus masalah dalam tulisan ini.

1. Konsep Kebudayaan

Tradisi *Katoba* masyarakat Muna merupakan satu bentuk kebudayaan luhur masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan manusia seperti kepercayaan, gagasan, nilai, adat-istiadat dan benda-benda budaya. Tylor memberikan definisi tentang budaya Tylor menjelaskan budaya yaitu "*Culture is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of*

YOGYAKARTA

society".²³ Bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat).

Selanjutnya Linton juga menjelaskan budaya sebagai *A culture is the configuration of learned behavior and result of behavior whose common elements are shared and transmitted by the members of a particular society*.²⁴ Kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Sedangkan Geertz menjelaskan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²⁵

Berdasarkan rumusan Tylor, Linton dan Geertz di atas kebudayaan itu mempunyai wujud, sebagai berikut:

- a. Kebudayaan sebagai suatu kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan lainnya.
- b. Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas perilaku manusia dalam masyarakat.

²³ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture. Vol. 1 & Vol. 2*, (London: John Murray, 1871), 1.

²⁴ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1989), 63.

²⁵ Clifford Geertz, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986), xi.

- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- d. Dan kebudayaan ditransmisikan secara historis dan diinterpretasikan serta diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, yang pada dasarnya berpangkal pada potensi rohaniah itu, mengembangkan diri pada 3 (tiga) aspek, sebagai berikut:

- a. Potensi cipta, yang berwujud dalam karya-karya ilmiah (logika) mendapatkan dorongan kegiatan dari akal budi manusia sebagai makhluk yang berbudaya.
- b. Potensi karsa, yang terwujud dalam norma atau kaidah tentang kebijakan dan kepatuhan (etika dalam kehidupan manusia) yang mendapatkan dorongan kegiatan dalam harkat manusia sebagai makhluk budaya.
- c. Potensi rasa, yaitu yang terwujud dalam perasaan keindahan dan keserasian (estetika) dalam kehidupan manusia sebagai makhluk budaya.²⁶

Ketiga unsur daya tersebut mendorong tumbuhnya dinamika dalam kehidupan, karena itulah yang melahirkan makna dan menumbuhkan bagi sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dari potensi alam yang dikelola dari benda budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan cara kehidupan masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai cara hidup itu, merupakan bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.²⁷

Penjelasan tentang perkembangan kebudayaan manusia sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka Van Peursen memberikan uraian tentang strategi kebudayaan dan

²⁶*Ibid.*, 9.

²⁷*Ibid.*, 10.

perkembangan kebudayaan manusia. Sebuah strategi kebudayaan akan selalu mencermati ketegangan antara sikap terbuka dengan sikap tertutup dalam hubungan antara manusia dan kekuasaan-kekuasaan di sekitarnya. Van Peursen membagi beberapa tahap yang menjelaskan kebudayaan seseorang, yaitu: tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Tahap Mistis, yaitu sikap manusia yang merasakan dirinya terkepong oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, seperti kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Tahap ontologis, yaitu sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepongungan kekuasaan kekuatan mitis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepongungan. Mereka mulai menyusun suatu ajaran atau teori dasar mengenai hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Kebudayaan ontologi berkembang dengan lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Berikutnya, tahap fungsional merupakan sikap dan alam pikiran yang tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.²⁸

Kebudayaan dapat dipandang sebagai: (1) Pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut; (2) Kebudayaan adalah milik masyarakat manusia, bukan daerah atau tempat yang mempunyai kebudayaan tetapi manusia yang mempunyai kebudayaan; (3) Sebagai pengetahuan yang

²⁸ C. A van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 18.

diyakini kebenarannya, kebudayaan adalah pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan; (4) Sebagai pedoman bagi kehidupan, kebudayaan dibedakan dari kelakuan dan hasil kelakuan; karena kelakuan itu terwujud dengan mengacu atau berpedoman pada kebudayaan yang dimiliki oleh pelaku yang bersangkutan. Sebagai pengetahuan, kebudayaan berisikan konsep-konsep, metode-metode, dan petunjuk-petunjuk untuk memilah (mengkategorisasi) konsep-konsep dan merangkai hasil pilahan untuk dapat digunakan sebagai pedoman dalam menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan dalam mewujudkan tindakan-tindakan dalam menghadapi dan memanfaatkan lingkungan dan sumber-sumber dayanya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk kelangsungan hidup.

Pengertian kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan adalah panduan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Jadi, kebudayaan itu memiliki unsur-unsur yang universal, misalnya organisasi, bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi, sistem religi dan kesenian. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui: Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Tradisi sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui. Nasihat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasihat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan

disampaikan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Katoba sebagai sebuah hasil kebudayaan merupakan kearifan lokal masyarakat Muna. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang mencuat kepermukaan dengan mengadopsi prinsip, nasihat, tatanan, norma dan perilaku leluhur kita masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. John Haba menjelaskan, kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.²⁹ Pendekatan budaya memiliki peran yang penting. Mengacu pada teori *social learning* nya Bandura, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakat pun dapat *tidak belajar untuk keras*, alias berbudaya damai.³⁰ Dalam memahami kearifan lokal, setidaknya terdapat enam fungsi sebagai berikut: 1), sebagai penanda identitas sebuah komunitas; 2) elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan; 4) kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; 5) kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok, dengan melekatkannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki; dan 6) kearifan lokal dapat berfungsi mendorong

²⁹ Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), 7.

³⁰ Irwan Abdullah, 7.

terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.³¹

2. Ritus Kehidupan

Van Gennep mengumpulkan pola-pola dan sistem upacara yang mengiringi masa peralihan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Peralihan tersebut diiringi dengan ritus peralihan (*rites of passage*). Van Gennep *observed that important role transitions generally consist of three phases: 1) separation, in which a person disengages from a social role or status, 2) transition, in which the person adapts and changes to fit new roles, and 3) incorporation, in which the person integrates the new role or status into the self.* Ritus peralihan dibagi atas tiga proses yaitu: 1) ritus pemisahan (*separation*), 2) ritus transisi, 3) ritus inkorporasi. Ritus pemisahan lebih menonjol pada upacara pemakaman, ritus inkorporasi lebih menonjol pada upacara-upacara perkawinan, sedangkan ritus transisi lebih pada upacara-upacara, kehamilan, kelahiran dan inisiasi. Van Gennep mengistilahkan ritus pemisahan sebagai ritus preliminal, ritus selama dalam tahap transisi/ peralihan disebut ritus luminal dan ritus inkorporasi kedalam ritus pascaliminal”.³² Selanjutnya tokoh lain V. Turner menjelaskan tahap dari ritus peralihan diistilahkan dengan tahap *separasi* (peralihan dari dunia fenomenal ke dalam duni yang sakral), *luminal* (tahap di mana subjek ritual mengalami keadaan yang lain dengan dunia fenomenal), dan *reintegration* (dialami subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan

³¹ Irwan Abdullah, 7-8.

³² Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage* (London and Henley: Roulledge and Kegean Paul), 1960, 3.

masyarakat hidup sehari-hari).³³ Pada masyarakat Muna, ritus hidup juga ada. Ritus peralihan tersebut meliputi; ritus pemisahan, peralihan dan inkorporasi. Untuk melaksanakan upacara ritus tersebut seseorang harus melalui tahap-tahap tertentu. Salah satunya adalah tahap peralihan masa kanak-kanak kemasa dewasa, baik laki-laki dan perempuan Muna yang disebut *Katoba*. *Katoba* sebagai salah satu tradisi masyarakat Muna memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Muna, sehingga perlu diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

Mendalami sebuah ritual berarti mencoba mengungkap makna dibalik simbol-simbol. Sehubungan dengan hal tersebut Geertz menjelaskan bahwa budaya adalah *semiotik*. Meneliti dan mendalami budaya itu, berarti sama dengan mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama. Geertz menjelaskan bahwa suatu kebudayaan merupakan "satu kumpulan teks". Geertz menempatkan sebuah ritual sebagai teks yang terdapat simbol-simbol yang saling bertalian dan berinteraksi antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk sistem makna yang dalam masyarakat.³⁴ Dalam ritual *Katoba* masyarakat Muna, pengkajian dan interpretasi dilakukan secara mendalam terhadap simbol-simbol yang meliputi simbol-simbol dalam kepercayaan, tuturan, ritual, benda dan semua yang terlibat dalam ritual *Katoba*.

3. Konsep Tradisi Lisan

a. Pengertian Tradisi Lisan

Sebelum menjelaskan tentang tradisi lisan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan konsep tradisi. Tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau

³³ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructure* (Harmondsworth: Penguin Books), 1974, 9.

³⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books), 1973, 13.

diwariskan dari masa lalu ke masa kini.³⁵ Selanjutnya Van Peursen menjelaskan, tradisi adalah sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.³⁶ Penjelasan di atas dapat disintesis bahwa tradisi dipetakan dalam beberapa kategori: 1) tradisi merupakan warisan baik yang berbentuk materil maupun yang abstrak, 2) tradisi merupakan warisan yang disalurkan turun-temurun, 3) tradisi yang turun-temurun tersebut dijaga dan dipertahankan.

Tradisi sejarah di Indonesia pada umumnya berada dalam lingkungan keraton (istana sentris), hasilnya dikenal sebagai sejarah tradisional (*historografraditional*). Dalam proses perjalanannya, tradisi dibagi dalam beberapa bagian. Ada yang disebut tradisi tulis dan tradisi lisan. Istilah tersebut dimunculkan pertama kali pada tahun 1963 oleh Havelock dalam *Preface to Plato*. Kelisanan tidak dapat dipisahkan dari konsep mengenai keberaksaraan, tetapi di lain pihak justru harus dibedakan dengan konsep ini. Ketika berbicara mengenai kelisanan maka kita bicara mengenai sesuatu yang tidak tertulis, tetapi sekaligus juga bicara tentang sesuatu yang tertulis yang diujarkan.

Banyak ahli sastra dan budaya memberikan rumusan tentang tradisi lisan. Sebagaimana Lord menjelaskan, tradisi lisan adalah sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat.³⁷ Albert B. Lord yang menguraikan aspek-aspek kelisanan, yaitu *performance* (pertunjukan), pewarisan (transmisi), formula, dan tema. *Performance* adalah suatu tipe peristiwa komunikasi yang memiliki

³⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 70.

³⁶C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 11.

³⁷Albert B Lord, *The Singer of Tale* (New York Atheneum, 2000), 1.

dimensi proses komunikasi yang bermuatan sosial, budaya, dan estetik. Pertunjukan memiliki mode tindakan komunikasi yang dapat dipahami. Tindakan komunikasi diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar, dan dibangun dari lingkungan kontekstualnya.

Menurut Aryal, tradisi lisan menjadi sangat penting karena menjadi unsur pokok dari komunikasi dalam praktik keseharian. Masyarakat dapat mengingat dan mewariskan banyak tradisi lisan dari yang mereka miliki dan yang mereka dengar.³⁸ Pada tradisi lisan terkandung unsur-unsur kesejarahan, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, peribahasa, nyanyian, dan lain sebagainya. Tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, bahasa rakyat, teka-teki rakyat, peribahasa rakyat (ungkapan tradisional), dan nyanyian rakyat. Selanjutnya Tana Showren menjelaskan, tradisi lisan dapat digunakan untuk instrumen *multi-purpose* dan untuk merekonstruksi sejarah tradisi lisan pada masa lampau.³⁹

Menurut Hoed tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan adat kebiasaan secara turun temurun yang disampaikan secara lisan.⁴⁰ Lebih lanjut, Devatine menjelaskan, secara tradisional, tradisi lisan menandakan komunitas masyarakat yang tidak menulis dan tidak punya metode lain untuk mewariskan tradisi budaya, pemikiran dan emosi anggota masyarakat tersebut.⁴¹

³⁸ Deepak Aryal, "Oral Tradition and Communication", *Bodhi: An Interdisciplinary Journal* Vol. 3, No. 1, 2009, 63.

³⁹ Tana Showren, "Oral Traditions: Method to Adoption of Construction of the History of Non-Literate Tribes," *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 4, No. 6, November 2014, 480.

⁴⁰ B. H. Hoed, *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan* (Jakarta: ATL, 2008), 184.

⁴¹ Flora Devatine, "Written Tradition, Oral Tradition, Oral literature, Fiuriture", *Shima: The International Journal of Research into Island Cultures*, Vol. 3 No. 2. 2009, 10.

Berdasarkan terminologi di atas, dapat disintesis bahwa tradisi lisan dikategorisasikan sebagai berikut: 1) tradisi lisan merupakan warisan yang dituturkan, diungkapkan secara *orality* (lisan) dapat berupa unsur-unsur kesejarahan, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, peribahasa, ungkapan, nyanyian, dan lain sebagainya, 2) tradisi lisan harus disalurkan secara turun temurun, 3) tradisi yang turun-temurun tersebut dijaga, dipertahankan dan dijiwai. Sehubungan dengan analisis tradisi lisan, dikenal beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam tradisi lisan, yaitu teks, ko-teks dan konteks. Kajian Tradisi Lisan pada Tradisi *Katoba* digambarkan sebagai berikut:

Penelitian tradisi lisan pada tradisi *Katoba* yang merupakan fenomena sosio kultural merupakan perwujudan aspek spiritual dan emosional dari masyarakat. Melalui tradisi lisan *Katoba* akan ditemukan aspek isi, fungsi, peran dan nilai tradisi *Katoba*. Pembahasan tentang tradisi lisan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, mulai dari pembicaraan mengenai tradisi lisan dari sudut pandang *historiografi*, metode penelitian ini, telah berdampak luas dalam kalangan ahli *folklore* selama beberapa dekade yang lalu.⁴² Tradisi lisan bukanlah merupakan objek yang kaku, tetapi merupakan tradisi komunikasi yang berbentuk dan berubah dalam interaksi antara penyampai (*author*) dan masyarakat.

b. Macam-macam Tradisi Lisan

Sering pula pengertian tradisi lisan dianggap sama dengan *folklore*. Namun, kedua unsur kebudayaan tersebut sebenarnya memiliki perbedaan. *Folklore* terdiri atas *folklore* lisan dan setengah lisan dan proses

⁴²Melville Jacobs, "A Look Ahead in Oral Literature Research", *The Journal of American Folklore*, Vol. 79, No. 313, 1966), 413-427.

penyubarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan cara-cara lainnya.⁴³ Masyarakat yang belum mengenal tulisan, mereka mempertahankan tradisi leluhur mereka secara lisan.

Dalam konteks tradisi lisan, peran orangtua adat atau tokoh agama sangat sentral. Tokoh-tokoh tersebut diberi kepercayaan dan tanggungjawab oleh masyarakat untuk melakukan konservasi (menjaga dan memelihara tradisi) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat adat yang mempunyai ide, nilai, norma, tradisi, aturan, adat dan budaya yang sama akan memiliki jejak-jejak masa lalu. Pada masyarakat yang pra sejarah atau belum mengenal tulisan, jejak-jejak masa lalunya diwariskan dari generasi ke generasi berikut secara lisan atau nontulis.

Tradisi lisan memiliki jenis-jenis yang cukup beragam. Seperti yang dijelaskan oleh Hutomo terdapat 3 (tiga) jenis tradisi lisan yang berupa sastra lisan:

1. Bahan yang bercorak cerita: a) cerita biasa (*tales*), b) mitos (*myth*), c) legenda (*legends*), d) epik (*epics*), e) cerita tutur (*ballads*), f) memori (*memorates*)
2. Bahan yang bercorak bukan cerita: a) ungkapan (*folk speech*), b) nyanyian (*songs*), c) peribahasa (*proverbs*), d) puisi lisan (*rymes*)
3. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): a) drama panggung dan b) drama arena.⁴⁴

Berdasarkan pembagian tradisi lisan tersebut di atas, maka tulisan ini akan membahas tentang tradisi lisan yang bercorak bukan cerita (*ungkapan/folk speech*),

⁴³ Soetarno, *Peristiwa Sastra Melayu Lama* (Jakarta: Widya Duta, 2008), 12.

⁴⁴ Suripan Hadi Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan* (Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991), 62.

dengan melihat aspek sintaksis, semantik dan pragmatik dari tradisi lisan *katoba*. Ungkapan yang penulis akan bahas adalah ungkapan tradisi lisan *Katoba* pada masyarakat Muna yang dijunjung tinggi, sebagai bagian dari siklus kehidupan masyarakat Muna yang memiliki nilai-nilai yang begitu tinggi dan sakral. Tradisi *Katoba* menunjukkan bahwa individu telah mampu bertanggung jawab untuk menjalani kehidupan.

4. Tanda dan Makna dalam Ritual

Untuk menjelaskan tanda dan makna dalam ritual maka konsep semiotika menjadi rujukan. Semiotika dalam tulisan ini digunakan sebagai landasan konsep dalam menjaring makna pada kehadiran benda-benda budaya yang dipraktikkan dalam tradisi *Katoba*. Penulis menggunakan teori semiotik Carles S Peirce. Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang filsuf Amerika kelahiran Inggris. Ziauddin Sardar dan Van Borin Loon menulis dalam *Cultural Studies for Beginners* mengungkapkan bahwa tanda merupakan konsep utama dalam *Cultural Studies*. Charles Sanders Peirce pernah menegaskan bahwa hanya berpikir dengan sarana tanda. Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretan). Tampak pada defenisi ini berperan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi.⁴⁵

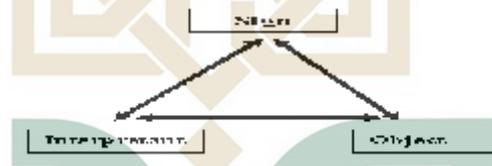
Bagi Peirce, *semiotics was formal doctrine of signs which was closely related to logic* (semiotika adalah doktrin formal tanda-tanda yang berhubungan erat dengan logika). Tanda menurut Peirce adalah *something which stands to somebody for something in some respect or capacity*. Kemudian dia juga mengatakan bahwa *every thought is a*

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 41.

sign (setiap pikiran adalah tanda). Lebih lanjut, menurut Peirce, tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian Peirce sebenarnya telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas dia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan 25 tahun setelah kematiannya dalam *Ouvres Completes* (karya lengkap).

Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, dia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu dia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri.⁴⁶ Berikut Segitiga Semiotik Carles S Peirce:

Segitiga Semiotik Charles Peirce



Gambar 1.
Segitiga Semiotik Carles S Peirce

Makna harus dilihat dalam totalitas simbol yang melingkupinya. Makna dalam simbol ritual tidak hanya merujuk pada apa yang dikatakan masyarakat tentang hal tersebut, tetapi juga pada apa yang masyarakat lakukan dengannya, pengaruh emosional terhadap makna tertentu dan juga alasan-alasan mengapa seseorang melakukan atau

⁴⁶ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 166.

menggunakan simbol tertentu, sementara yang lainnya tidak menggunakan atau melakukannya. Dari makna-makna yang diberikan oleh pelaku budaya, peneliti berupaya untuk menangkap makna totalitas berdasarkan hubungan antara simbol yang satu dengan simbol lainnya dan konteks keseluruhan simbol tersebut dalam keseluruhan hidup masyarakat.

Katoba merupakan tradisi yang prosesnya dilaksanakan melibatkan tiga wujud budaya. Pertama melibatkan budaya dalam wujud ide yang dituturkan. Kedua melibatkan budaya dalam bentuk aktivitas. Ketiga melibatkan budaya dalam wujud benda. Secara umum tradisi *Katoba* dilakukan secara sistematis dan bertahap (tahap awal persiapan, tahap inti pelaksanaan, tahap penutup). Tahap-tahap dilalui dengan melibatkan tradisi yang sangat sakral baik itu dalam bentuk lisan, benda maupun aktivitas. Oleh karena *Katoba* merupakan tradisi lisan, maka ungkapan *katoba* memiliki arti dan makna. Untuk mengkaji ungkapan *katoba* tersebut agar dapat dimaknai, maka semiotika (kajian tentang tanda-tanda) dapat dijadikan pisau analisis untuk mendapatkan informasi makna dari ungkapan *katoba* tersebut. Selanjutnya selain tradisi lisan, dalam pelaksanaan tradisi *Katoba* terdapat benda-benda budaya (makanan tradisional, pakaian tradisional, senjata tradisional, dan benda-benda budaya lainnya) yang juga memiliki makna yang sakral. Oleh karena itu, untuk menginterpretasikan makna simbolik tersebut teori semiotika dipandang dapat menjelaskan makna benda-benda dalam tradisi *Katoba* tersebut.

5. Konsep Nilai

Tulisan ini juga berdasar pada konsep nilai sebagai acuan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Katoba*. Dalam latar keseharian nilai sering diartikan sebagai sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermafaat

bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai dalam perkembangan organisasi adalah nilai yang berorientasi pada humanisme dan menghagai sesama.

a. Pengertian Nilai

Secara bahasa di Indonesia mengenal nilai sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnaka manusia.⁴⁷ Konsep tentang nilai diperkenalkan oleh para filosof terdahulu. Konsep nilai dikenal dengan istilah aksiologi.⁴⁸ Aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai. Pertanyaan mengenai hakikat nilai ini dapat dijawab dengan tiga macam: 1) Pengikut teori idealisme subjektif (positivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika) menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, sikap subjektif manusia kepada objek yang dinilainya. 2) Nilai-nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Dan 3) Akhirnya orang dapat mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.⁴⁹

Hayden mendeskripsikan bahwa nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan adalah sebuah konstruksi mentalitas secara kolektif dan tersistem dari alam jagad raya ini. Kebudayaan tidak hanya keluar dari pikiran seorang saja. Hayden merupakan kolektivitas ide, gagasan tentang alam ini.

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963.

⁴⁸ Burhanuddin Salam, *Logika Materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1997), 168.

⁴⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 33-34.

*Values are a sub-set of culture.*⁵⁰ Ada juga beberapa filsuf yang menggunakan di sini istilah ‘nilai negatif, sedangkan nilai arti tadi mereka sebut “nilai positif”.⁵¹

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha, bahwa “nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menjauhi suatu perilaku mengenai sesuatu yang pantas atau tidak untuk dilakukan”.⁵² Nilai-nilai adalah pedoman atau landasan bagi sebuah perubahan.⁵³

b. Fungsi Nilai

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu sebagai berikut:

- (1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana harus dituju.
- (2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- (3) Nilai mengantar seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*),
- (4) Nilai itu menarik (*interests*)
- (5) Nilai itu mempengaruhi perasaan (*feelings*)
- (6) Nilai bertalian dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*).
- (7) Nilai menghendaki aktivitas (*activities*)
- (8) Nilai muncul dalam kesadaran.⁵⁴

⁵⁰ F. Gregory Hayden, *Values, Beliefs, and Attitudes in a Sociotechnical Setting*, Journal of Economic Issues, Vol. XXII 2 Juni 1988, 415.

⁵¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 139

⁵² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 60.

⁵³ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), 25.

⁵⁴ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, 58.

Notonagoro membagi nilai dalam tiga macam nilai pokok, yaitu nilai materil, Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia. Semua nilai yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam latar kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.⁵⁵ Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang terdiri atas 12 (dua belas) nilai-nilai kunci di antaranya: a. Kedamaian, b. Penghargaan, c. Cinta, d. Toleransi, e. Tanggung jawab, f. Kebahagia, g. Kerja sama, h. Kerendahan hati, i. Kejujuran, j. Kesederhanaan dan k. Kebebasan.⁵⁶

6. Objektivitas dan Subjektifitas Nilai

a. Objektivitas Nilai

Nilai, norma, ide adalah unsur yang berada dalam objek atau berada pada realitas objektif atau dianggap berasal dari suatu objek melalui ketertarikan (Spinoza). Nilai terletak dalam sebuah realitas. Nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan berada dalam dunia nyata (*real*) dan dapat ditemukan sebagai entitas-entitas.⁵⁷ Kebenaran tidak tergantung pada pendapat individu, melainkan pada objektivitas fakta, kebenaran tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur-prosedur,

⁵⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, cetakan pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 121-122.

⁵⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Ages 8-14* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), x.

⁵⁷ Irmayanti M. Budianto, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan; Refleksi Kritis Atas Kerja Ilmiah* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001), 73.

demikian pula dengan nilai. Orang yang berselera rendah tidak mengurangi keindahan sebuah karya seni.⁵⁸

Nilai bersifat objektif tergantung dari hasil pandangan yang muncul dari pemikiran (perspektif filsafat).⁵⁹ Dengan demikian, nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas dan hasil nilai subjektif selalu akan mengarah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Nilai-nilai bersifat objektif, dalam arti bahwa nilai-nilai itu dapat didukung oleh argumentasi cermat dan rasional konsisten sebagai yang terbaik dalam situasi itu.⁶⁰

b. Subjektivitas Nilai

Teori-teori berkaitan dengan pandangan ini mereduksi penentuan nilai-nilai, seperti kebaikan, kebenaran, keindahan ke dalam pernyataan yang berkaitan dengan sikap mental terhadap suatu objek atau situasi. Penentuan nilai sejalan dengan pernyataan setuju atau tidak. Nilai memiliki realitas hanya sebagai suatu keadaan pikiran terhadap suatu objek. Dijelaskan sebagai berikut: *Thus value is 'subjective' in the two-fold sense that it depends for its existence on a specific valuing subject and for its internal constitution.*⁶¹ (Jadi nilai bersifat subjektif dalam arti bahwa itu tergantung padanya eksistensi pada subjek penilaian tertentu dan untuk konstitusi internal atas disposisi subjek itu. Nilai bagaimanapun tidak dikurangi menjadi disposisi perasaan. Karena nilai bukanlah cerminan otomatis dari disposisi perasaan, seolah-olah kita bisa membacakan

⁵⁸ Risieri Frondiz, 23.

⁵⁹ Risieri Frondiz, *What Is Value*, Terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. Ke-1, 20.

⁶⁰ Ahmad Faruk, *Filsafat Umum*, 105.

⁶¹ Christian von Ehrenfels, *On Value and Desire*, 288.

nilai yang ada untuk masing-masing subjek dari pengetahuan tentang bagaimana subjek tersebut merasa harus merasa. Nilai berhubungan dengan perasaan melalui mediasi keinginan).

c. Relasionisme Nilai

Nilai tidak bersifat subjektif, tetapi bersifat publik, meskipun tidak bersifat objektif dalam arti tidak terlepas dari berbagai kepentingan. Nilai, menurut Ehrenfels, adalah semacam hubungan yang disengaja antara subjek dan objek, sebuah relasi yang bagaimanapun dapat dikelompokkan kembali (diurai ulang secara ontologis) untuk tujuan tertentu juga sebagai milik dari objeknya.⁶²

7. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'addib*, dan *Al-Ta'lim*. Dalam bahasa Arab, kata *Al-Tarbiyah* berakar dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu*, berarti bertambah dan tumbuh, *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang sedangkan kata, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, memimpin, menjaga dan memelihara.⁶³ Sedangkan pendidikan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, terdiri dari kata *Pais* artinya anak dan *again* artinya membimbing. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak-anak.⁶⁴

Menurut Carter V. Good, pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seorang dalam bentuk sikap

⁶² Christian von Ehrenfels, *On Value and Desire*, 288

⁶³ Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Ushulal-Tarbiyahal-Islamiyah wa 'Asalibuhafial-Baytwaal-Madrasah waal-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fukr, 1979), 12.

⁶⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 67.

dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosial seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.⁶⁵ Jhon Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.⁶⁶

Pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah. Keluarga dan masyarakat dapat berperan menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan. Peran keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hanya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.⁶⁷

⁶⁵ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

⁶⁶ Lihat Jhon Dewey, *Democracy and Education* (New York: MacMillan Company, 1950) dalam Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 67.

⁶⁷ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Rosdakaya, 2012), 4.

b. Unsur-unsur Pendidikan

Dalam proses pendidikan setidaknya memenuhi 5 unsur utama, yaitu; pendidik, peserta didik, metode, materi dan lingkungan. Unsur-unsur pendidikan, menurut Ahmad D. Marimba, terdiri dari: 1) usaha (kegiatan bersifat bimbingan/ pimpinan/ pertolongan dan dilakukan secara sadar, 2) ada pendidik, pembimbing, penolong, 3) ada yang didik atau terdidik, 4) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, 5) alat yang di gunakan.⁶⁸ Peserta didik merupakan subjek atau pribadi yang otonom yang diakui keberadaannya. Peserta didik adalah mereka yang sedang berkembang, membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, serta memiliki kemampuan untuk mandiri. Selanjutnya pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, materi atau isi pendidikan. Konteks yang memengaruhi pendidikan: alat dan metode pendidikan yaitu segala sesuatu yang dilakukan atau di adakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya tempat peristiwa berlangsung (Lingkungan pendidikan).⁶⁹

Dalam konteks jalur pendidikan, pelaksanaan ritual *Katoba* oleh keluarga dan masyarakat termasuk pendidikan informal. Tujuan pendidikan informal adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk tumbuh kembang selanjutnya.⁷⁰ Dari segi moral, proses pendidikan tidak saja dalam

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 6.

⁶⁹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 51-57.

⁷⁰ Lihat undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sekolah melainkan juga dalam masyarakat luas. Ia berperan sebagai orangtua bagi anak dan karena itu menjamin bahwa semua mereka merasa sebagai anak-anak dari negara yang sama.⁷¹

Dalam ritual *Katoba* peneliti melihat terdapat komponen atau unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah 1) pendidik yang istilah masyarakat Muna dalam ritual *Katoba* yaitu: *imamu, Modhi*. 2) anak didik yang istilah masyarakat Muna dalam ritual *Katoba* yaitu; *anahimetobano* 3) materi yang istilah masyarakat Muna dalam Ritual *Katoba* yaitu: *sahadhati, pogau toba*. 4) media, yang istilah masyarakat Muna dalam ritual *katoba* yaitu: *Kapake Welo Adhati*. Berdasarkan unsur-unsur tersebut maka ritual *katoba* merupakan satu aktivitas pendidikan masyarakat Muna.

c. Budaya dan Pendidikan

Abdullah menjelaskan bahwa sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemauan paling tinggi.⁷² Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya karena pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai.⁷³

Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang diperoleh

⁷¹Ivan Illich, *Deschooling Society* (New York: Marion Boyars, 1971), 75-76.

⁷² Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 15.

⁷³ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 29.

untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntunan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka meraih cita-cita hidup.

Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu. Larangan-larangan, anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, nilai yang kurang cocok diperbaiki misalnya, dan nilai yang tidak cocok diganti. Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengenalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditelusuri cara mentransformasikan nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter. Ditinjau dari sudut pandangan individu, pendidikan merupakan usaha untuk menimba dan mengubungkan potensi individu. Adapun dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi lama kepada generasi baru, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara.

Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus bahwa pendidikan merupakan bagian

⁷⁴Ashif Az Zafi, "Transformasi Budaya melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam pembentukan karakter)", *Jurnal LP3M SUSIO HUMANIORA*- Vol.3, No.2, Agustus 2017, 106.

dari kebudayaan, dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap yang penting dalam kehidupan manusia.⁷⁵

d. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai upaya bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, untuk mengarahkan, mengajar, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua nilai ajaran Islam pada anak didik. Dengan memahami tujuan tersebut, baik tujuan pendidikan umum maupun tujuan pendidikan Islam, tampaknya ada dua dimensi kesamaan yang ingin diwujudkan: *pertama, dimensi transendental* yaitu potensi yang mengarah pada kebutuhan ukhrawi, berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan. *Kedua, dimensi duniawi* yaitu lebih mengarah pada potensi kodrat material seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, nilai-nilai moral dan sebagainya. Sebelum menjelaskan tentang ini pendidikan Islam penulis akan menjelaskan beberapa rumusan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Yusuf Qardawi menjelaskan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷⁶

⁷⁵ Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 105.

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

2. Langgulung merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁷⁷
3. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁷⁸
4. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷⁹
5. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadanya, dan dapat menciptakan kehidupan yang berbahagia di akhirat.

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut dalam penjelasan lain, dapat dipahami pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaraskan

⁷⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1980), 94.

⁷⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 25.

⁷⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),6.

dengan fungsi manusia sekaligus pendidikan Islam merupakan salah satu upaya menyiapkan generasi untuk menjalani sosialisasi dan interaksi dengan masyarakat.

Mujib menjelaskan dalam Islam terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. *I'tiqadiyyah*, berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyah*, berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan dari perilaku rendah dan menghiasi dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.⁸⁰

Nilai-nilai yang dimaksud adalah agar generasi muda memiliki sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan penjelasan nilai-nilai pendidikan Islam di atas, maka konsep tersebut dapat digunakan dalam mengkaji nilai pendidikan Islam pada tradisi pendidikan Islam mengidentifikasi sasaran pada tiga titik pengembangan fungsi manusia yang mana semua ini berjalan dengan misi ajaran Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam:

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah-tengah makhluk lain, manusia harus memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling

⁸⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36.

- utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai pemimpin/khalifah.
2. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya, persaudaraan, gotong royong, dan bermusyawarah dengan upaya membentuk masyarakat menjadi persekutuan hidup.
 3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT, manusia sebagai makhluk berketuhanan, sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberikan kemampuan beragama. Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan yang terbaik di antara makhluk lainnya akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan lainnya.⁸¹

Katoba merupakan produk akulturasi dengan ajaran Islam yang hidup dan berkembang pada masyarakat Muna. Tradisi ini mengandung ungkapan lisan yang dibuat oleh simbol dan tanda (*sign*) dalam prosesi pelaksanaannya. Tanda (*sign*) dan simbol pada dasarnya memiliki nilai dan makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu merupakan tradisi, maka diperlukan penelusuran dengan menggunakan metode ilmiah serta landasan teori. Terdapat tiga landasan teoretik yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu: *pertama*, konsep ritus yang digunakan untuk menganalisis dan mengungkap tahap kehidupan

⁸¹ Lihat Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan* (Jakarta: PT Aksara, 2008).

masyarakat Muna dari tradisi *Katoba*. *Kedua*, semiotika untuk menerangkan simbol-simbol yang digunakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam tradisi *Katoba* dan *ketiga*, konsep nilai pendidikan Islam untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Katoba*.

Penelusuran dengan menggunakan landasan teori pada ritual *Katoba* bertujuan untuk menerangkan bagaimana budaya sebagai *local wisdom* masyarakat Muna berinteraksi dengan ajaran Islam, sehingga membentuk kekuatan dan keyakinan masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan terhadap pendidikan Islam dalam tradisi *Katoba* pada suku Muna, yang lebih diarahkan pada prosesi tradisi pada masyarakat Muna. Prosesi pelaksanaan tradisi *Katoba* dimaknai secara simbolik oleh masyarakat Muna, seperti nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Katoba*.

Sehubungan dengan cara memahami ritus dalam tradisi *Katoba*, maka teori *rite de passage* van Gennep dipandang dapat dijadikan sebagai landasan untuk melandasi ritual *Katoba* sebagai sebuah ritus, dan semiotika Carles Pearce memaknai tanda dalam ritual *Katoba* tersebut. Konsep ini digunakan untuk memahami cara berkomunikasi, cara bersosialisasi dan memaknai benda-benda budaya yang digunakan dalam tradisi *Katoba*. Dalam benda-benda budaya yang digunakan, terdapat tanda yang dikaitkan dengan *ground* berupa *qualisign*, *sinsign*, dan *legsign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada tanda. *Sinsign* adalah eksistensi benda aktual atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legsign* adalah norma yang terkandung dalam tanda. Selanjutnya terdapat objek, yang oleh Pearce membagi tanda atas

icon (ikon), *index* (indeks), dan *simbol* (simbol).⁸² Ikon adalah tanda yang hubungan dengan penanda (aspek material bahasa/benda) dan petandanya (bunyi yang memiliki makna) bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Pada pengertian lain, ikon adalah hubungan-hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang bias disebut simbol.

Oleh karena itu, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya hubungan di antara bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Tylor menjelaskan budaya yaitu “*Culture is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”.⁸³ Bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks termaksud di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Linton juga menjelaskan bahwa, “*A culture is the configuration of learned behavior and result of behavior whose compon entelements are shared and transmitted by themembers of a particular society*” (Kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

⁸²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 41-42.

⁸³Edward Burnett Tylor, *Primitive Cultur. Vol. 1 & Vol. 2*, (London: John Murray, 1871), 1.

YOGYAKARTA

tertentu).⁸⁴ Proses pewarisan hasil kebudayaan yang secara konsisten dan berulang-ulang dari masa ke masa dilakukan dengan sebuah ritual. Ritual menegaskan suatu tindakan yang berulang secara terus-menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Karena itu, ritual dalam beberapa hal adalah komunikasi, setidaknya dalam hal transformasi nilai antar generasi.⁸⁵ Tylor dan Linton menjelaskan budaya sebagai proses transformasi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, sikap dan pola perilaku yang harus dipedomani masyarakat. Aryal menjelaskan bahwa budaya yang disampaikan lewat tradisi lisan terkandung unsur-unsur kesejahteraan, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.⁸⁶ Nilai-nilai moral, sikap, dan tingkah laku tersebut merupakan substansi dari pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan moral, sikap, dan pola perilaku anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Carter V. Good, pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat.⁸⁷ Pendidikan berarti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan perilaku.

Pengertian-pengertian di atas juga terlihat dan terkandung dalam ritual *Katoba*. Ritual *Katoba* merupakan proses pengislaman dan pembimbingan anak untuk menuju perkembangan, sikap dan tingkah laku.

⁸⁴Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1989), 68.

⁸⁵ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Anti structure* (Harmondsworth: PenguinBooks, 1974).

⁸⁶ DeepakAryal, "Oral Tradition and Communication", *Bodhi: An Interdisciplinary Journal* Vol. 3, No. 1, 2009, 63.

⁸⁷ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

Dalam konteks jalur pendidikan, pelaksanaan ritual *Katoba* oleh keluarga dan masyarakat termasuk pendidikan informal. Tujuan pendidikan informal prasekolah adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungan dan untuk tumbuh kembang selanjutnya.⁸⁸

Dalam ritual *Katoba* peneliti melihat terdapat komponen atau unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah 1) pendidik yang istilah masyarakat Muna dalam ritual *Katoba* yaitu: *imanu, modhi*. 2) anak didik yang istilah masyarakat muna dalam ritual *Katoba* yaitu: *anahimetobano* 3) materi yang istilah masyarakat muna dalam ritual *Katoba* yaitu: *sahadhati, pogau toba*. 4) media yang istilah masyarakat muna dalam ritual *Katoba* yaitu: *Kapake welo Adhati*. Berdasarkan unsur-unsur tersebut maka ritual *Katoba* merupakan satu aktivitas pendidikan masyarakat Muna.

F. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

a. Deskripsi Latar dan Waktu

Muna adalah salah satu suku yang terletak di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, yang memiliki tradisi khas dalam latar kehidupannya. Tradisi-tradisi tersebut antara lain *kabhanti* (berbentuk nyanyian yang berisi pesan/nasihat), *karia* (pingitan bagi wanita dewasa), *kasambuha* (ritual tujuh bulanan bagi wanita hamil), *Katoba* (pengislaman dan pertaubatan bagi laki-laki dan perempuan yang menuju kedewasaan) dan masih banyak yang lainnya. Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, akan diadakan pendekatan dengan beberapa instansi terkait untuk memperoleh izin

⁸⁸ Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

melaksanakan kegiatan penelitian. Setelah izin penelitian diperoleh, maka calon peneliti akan beretemu dengan subjek-subjek penelitian untuk berinteraksi dan mencermati persoalan penelitian tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Katoba*, dengan sub-fokusnya pada: bagaimana prosesi tradisi *Katoba* pada masyarakat Muna? Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Katoba* dimaknai secara simbolik oleh masyarakat Muna? Nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam tradisi *Katoba*?

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung *participant observer* atau peneliti sebagai *observer* (pengamat) dan secara bertahap dari pengambilan data awal di lapangan bulan Mei sampai dengan Juli 2017, pelaksanaan penelitian bulan Juli sampai bulan Oktober, dan pengecekan keabsahan data penelitian bulan Oktober 2017 sampai Mei 2018, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data adalah 12 bulan. Selanjutnya untuk analisis data penelitian dan penulisan hasil penelitian dan pembahasan selama 4 bulan.

Lokasi penelitian adalah di kabupaten Muna. Namun demikian peneliti batasi hanya pada 2 (dua) wilayah Muna timur, yaitu kecamatan Wakorumba Selatan dan kecamatan Maligano. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan alasan bahwa dengan memfokuskan wilayah penelitian berarti peneliti dapat mengkaji tradisi *Katoba* secara spesifik dan mendalam dan menyajikan secara baik praktik *Katoba*.

b. Entri

Pada bagian ini terdapat dua kegiatan penelitian, yaitu studi pendahuluan dan masuk ke dalam wilayah penelitian. 1) Studi Pendahuluan. Setelah mendapatkan izin dari pihak daerah kabupaten Muna calon peneliti mengadakan studi pendahuluan. Tujuannya adalah untuk

memahami lapangan penelitian, menjajaki pemilihan informan, dan memulai membangun interaksi yang baik. Di samping itu, peneliti juga menetapkan beberapa kriteria lain, yaitu informan (a) merupakan tokoh adat; (b) tokoh agama; dan (c) masyarakat yang dipandang paham dengan masalah penelitian. 2) Masuk ke dalam wilayah Penelitian, hal ini menjadi substansi bagi perolahan data dan informasi mengenai fokus penelitian.

2. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan segala aspek budaya yang ada dalam ritual *Katoba*. Etnografi merupakan kajian yang berusaha menjelaskan aspek budaya dari sudut pandang interpretasi para pelakunya/pemerannya (interpretatif). Penelitian etnografi mendeskripsikan apa-apa yang dilakukan, diketahui, dan digunakan orang. Deskripsi penelitian ini dilakukan setelah memahami aspek-aspek budaya tersebut berdasarkan sudut pandang budaya kelompok masyarakat yang diamati, bukan dari sudut pandang budaya peneliti.

Jika budaya dihubungkan dengan *Katoba*, aspek budaya yang berbentuk pola situasi yang terjadi di dalam masyarakat Muna, yakni apa yang dilakukan, diketahui, dan digunakan masyarakat dalam ritual *Katoba*. Sehubungan dengan penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk mengkaji ucapan dan perilaku masyarakat dalam setting alamiah. Ucapan yang dimaksudkan adalah tutur *Katoba* dan perbuatan ialah apa yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan latar alamiah adalah tempat terjadinya ritual *Katoba*.

Ada tiga prinsip penelitian etnografis menurut Hammersle dalam Emzir, yaitu: naturalis, pemahaman, dan

penemuan.⁸⁹ Menurut James P. Spradley, ada dua belas tahap dalam prosedur penelitian etnografi, yaitu: 1) memilih sebuah situasi sosial, 2) mengadakan pengamatan terlibat, 3) membuat catatan lapangan, 4) melaksanakan pengamatan deskriptif, 5) membuat analisis domain, 6) melakukan pengamatan terfokus, 7) membuat analisis taksonomi, 8) melakukan pengamatan selektif, 9) membuat analisis kompenensial, 10) membuat analisis tema, 11) membuat teori, dan 12) membuat teori kualitatif.⁹⁰

Dari dua belas langkah yang dikemukakan di atas, peneliti mulai melaksanakan analisis dari langkah pertama sampai pada langkah kedua belas. Analisis data dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan fokus permasalahan yang ada. Setelah data diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun melalui dokumen secara induktif diolah, maka langkah selanjutnya merumuskan makna atas dasar analisis domain, analisis taksonomi, analisis kompenensial, dan analisis tema.

3. Data dan Sumber Data

Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala aktivitas fenomena yang ada dalam ritual *Katoba*. Fenomena-fenomena tersebut adalah simbol-simbol dalam ritual *Katoba*, baik simbol verbal maupun nonverbal. Data dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan, ucapan-ucapan dan jawaban-jawaban dalam bentuk kata-kata baik dari tokoh adat, tokoh agama dan informan dari masyarakat Muna yang memiliki kemampuan untuk menerangkan tradisi *Katoba*. Di samping itu pula, data dalam penelitian ini juga berupa dokumentasi video, gambar dan foto. Hal ini seperti

⁸⁹ Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif dan Kuantitatif*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 5.

⁹⁰ James P Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinerhart and Winston), 1980.

penjelasan Bogdan dan Biklen informasi dapat berupa keterangan-keterangan atau gambar-gambar dalam bentuk kata-kata.⁹¹ Tuturan digambarkan etnografer merupakan sumber data utama.⁹² Gay mengemukakan bahwa pengumpulan data secara umum mencakup perekaman secara formal, percakapan informal, pengamatan, dokumen, radio tape, DVD, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan informan (tokoh adat dan tokoh agama serta masyarakat adat Muna) sebagai sumber data. Observasi dilakukan secermat mungkin dengan menggunakan bantuan *video recording* dan kamera. Peneliti menggunakan perspektif emik untuk menjelaskan maksud aktivitas, benda dan fenomena dalam prosesi ritual *Katoba*. Dengan demikian data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini terdiri dari pengamatan berperan serta, wawancara dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Data kualitatif dikumpulkan dengan observasi partisipan, interview, dan metode percakapan kelompok.⁹³ Observasi partisipan untuk melihat aktivitas ritual *Katoba*, mencatat, menandai, dan memotret setiap kegiatan yang bertalian dengan *Katoba* baik itu tuturan *Katoba* dan proses pelaksanaannya. Teknik ini peneliti secara aktif atau menjadi bagian dari aktivitas ritual *Katoba*. Peneliti selalu dekat atau berhubungan erat dengan masyarakat setempat. Peran peneliti lebih

⁹¹ Robert C Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 52.

⁹² Martyn Hammersley and Paul Atkinson, *Ethnography, Principles in Practice. Third ed.* (New Yourk: Routledge, 2007), 3.

⁹³ Teresa L. McCarty, *Language Literacy, and Power in Schooling* (London: Lawrence Erlbaum associates, 2005), 137.

mengandalkan diri sendiri sebagai alat pengumpul data. Pengamatan berperan serta dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung proses ritual *Katoba*. Dengan demikian peneliti tidak hanya melihat dan melaporkan sesuatu yang terjadi, tetapi peneliti dapat menggambarkan para pelaku yang hadir dan membuat catatan dari latar fisik dan situasi budaya yang ada secara langsung.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Interview atau wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Pemilihan informan berdasarkan *snowball* dan *purposive* dengan mempertimbangkan keterwakilan informan. Data dari informan berupa jawaban dan penjelasan tentang *Katoba* dicatat dan direkam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengumpulan data dengan teknik yang berbeda dan digunakan sebagai pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan. Dalam wawancara ini peneliti mencatat ucapan yang dikemukakan oleh tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat adat Muna. Wawancara dilakukan dalam rangka mengetahui secara mendalam dan mengkaji rumusan masalah yang ditemukan dan sekaligus mencari kemungkinan yang belum dirumuskan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara informal, yaitu jenis wawancara dengan pertanyaan yang sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri.

c. Analisis Dokumen dan Rekaman

Teknik ini digunakan di samping untuk mencatat data yang terdapat dalam dokumen, juga untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen tersebut (ritual *Katoba*). Penelitian kualitatif selalu mengkaji tulisan dari hasil pembicaraan dalam situasi

alamiah. Catatan atau tulisan dari hasil komunikasi ini merupakan jenis variasi. Dokumen dan perekaman bahasa merupakan hal utama dalam penyampaian makna. Dokumen yang dimaksud rekaman ritual *Katoba*, ungkapan/ tuturan *Katoba* dan aktivitas dalam ritual *Katoba*. Hasil analisis penelitian kualitatif berupa interpretasi dan hipotesis. Meridith mengemukakan bahwa hipotesis dan interpretasi dalam hubungannya merupakan dua konteks yang berbeda. Analisis dokumen dan perekaman adalah pengembangan dan konteks adalah penginterpretasian sebagai tujuan peneliti.⁹⁴

d. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus-menerus terhadap data yang dikumpulkan seperti pengamatan, percakapan, dan wawancara. Peneliti menganalisis dan mengkodinya terhadap hal yang ditemukan berdasarkan konteks dan perspektif berdasarkan partisipan.⁹⁵ Penelitian kualitatif terdapat berbagai model analisis data. Namun, yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spradley. Spradley menetapkan analisis data langkah-langkah sebagai berikut: proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1) Analisis Domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian,

⁹⁴ Meridith D. Gall, Joice P. Gall, dan Walter R. Borg. *Eduational Research, An Introduction*, Seventh Edition (New York: Pearson Education, 2003), 283.

⁹⁵ L. R. Gay dan Peter Airasian, *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*, Sixth Edition (America: Prentice Hall, 2000), 19.

ritual *Katoba* masyarakat Muna. Data diperoleh *grand tour* dan *minitour question*.

2) Analisis Taksonomi

Peneliti melakukan analisis domain untuk mendapatkan kategori dari setting budaya. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut analisis taksonomi. Spradley mengemukakan analisis taksonomi adalah serangkaian kategori yang disusun berdasarkan suatu dasar semantik tunggal.⁹⁶

3) Komponensial

Analisis komponenensial, yaitu mencari ciri khusus pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Adapun langkah-langkah dalam analisis komponenensial mengikuti apa yang disarankan oleh Spradley sebagai berikut: 1) memilih domain yang akan dianalisis, 2) mencatat seluruh kontras yang telah ditemukan sebelumnya, 3) mempersiapkan lembar paradigma, 4) melihat dimensi kontras yang memiliki dua nilai, 5) menggabungkan dimensi yang berlawanan yang berkaitan erat menjadi satu, 6) mempersiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada, 7) melakukan pengamatan terpilih untuk melengkapi data, dan 8) mempersiapkan paradigma yang lengkap.

4) Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan usaha memperoleh kesatuan yang mengintegrasikan

⁹⁶ James P Spradley, *Participant Observation*, 116.

lintas domain yang ada.⁹⁷ Dalam analisis tema budaya, peneliti mengikuti langkah-langkah apa yang disarankan oleh Spredley berikut ini: a) melebur diri, b) melakukan analisis kompenensial terhadap istilah acuan, c) mencari domain yang lebih luas, d) mencari kesamaan antara seluruh dimensi kontras, e) mengidentifikasi domain secara terorganisasi, f) membuat diagram skematis latar budaya, g) mencari tema universal, dan h) membuat ringkasan tentang latar budaya.⁹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini memuat tujuh bab. Susunan bab didasarkan pada unsur-unsur fokus penelitian, prosedur dan sistematika dalam tahapan penelitian yang dilakukan. Masing-masing bab membahas satu gagasan dan dibahas dalam beberapa sub, dan merupakan kesatuan yang terkait, sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian.

Bab 1 memuat latar belakang yang mendeskripsikan permasalahan dan kemenarikan penelitian dilakukan, dan dirumuskan secara spesifik pada perumusan Masalah. Bagian ini juga berisi *overview* berbagai temuan dan diskusi kajian terdahulu yang relevan, yang selanjutnya dijadikan kerangka teoretis dalam memposisikan dan menganalisis data penelitian. Menjawab permasalahan penelitian, bagian ini juga memuat metodologi penelitian dan sistematika yang secara operasional mencerminkan langkah-langkah penelitian di lapangan, sampai pada pelaporan.

Bab 2 memuat pembahasan Masyarakat Suku Muna, Sejarah Muna, Geografi, Iklim dan Pembagian Wilayah, Sistem Kekerabatan dan Struktur Sosial, Agama, Pendidikan dan Sistem Nilai. Bab 3 merupakan bagian Islam dan

⁹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 114.

⁹⁸ James P Spradley, *Participant Observation*.

Perkembangannya di Muna, Agama dan Kepercayaan Masyarakat Muna Pra Islam, Sejarah Masuknya Islam di Muna, dan Islam dalam Kehidupan Masyarakat Muna Bab 4 merupakan bagian yang mendeskripsikan ritus Hidup Masyarakat Muna, Kelahiran, Kehamilan, Aqiqah, Sunatan, Perkawinan, dan kematian. Pada bab 5 merupakan bagian yang memuat Prosesi ritual *Katoba* sebagai proses pendidikan Masyarakat Muna, Pra Pelaksanaan *Katoba*, Inti *Katoba*, dan sikap kelompok masyarakat Muna dalam memahami urgensi *Katoba*. Bab 6 makna dan analisis nilai pendidikan pada tradisi *Katoba* pada masyarakat Muna. Bab 7 menjelaskan tentang negosiasi ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Muna. Bab 8 merupakan bagian penutup. merupakan bagian akhir dalam penelitian, yang memuat simpulan, implikasi dan saran. Simpulan memuat pernyataan abstrak yang dirumuskan berdasarkan refleksi atas temuan dan hasil analisis. Sedangkan saran memuat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan rekomenaasi untuk tindak lanjut, baik secara teoretis maupun praktis.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara historis tradisi *Katoba* merupakan ritual masyarakat Muna yang ada dan populer dilaksanakan sebagai sebuah praktik budaya setelah masuknya ajaran Islam di Muna dan saat pemerintahan Raja Muna La Ode Abdul Rahman (Sangia Latugho) raja Muna ke XV tahun (1671-1716), tradisi ini mulai dilaksanakan dengan perpaduan antara kepercayaan nenek moyang dengan ajaran Islam. Pelaksanaan tradisi ini, bermuatan pesan-pesan dan nasihat positif, sehingga untuk menyampaikan pesan itu kepada seorang anak, seorang penyampai pesan *imamu/modhi* (imam/tokoh adat) harus memiliki kompetensi bahasa, terutama bahasa yang mudah dipahami anak. Penyampaian pesan melalui tuturan tradisi *Katoba*, seorang imam memanfaatkan bahasa figuratif (kiasan). Penggunaan bahasa figuratif dimaksudkan untuk menjelaskan makna yang lain, dengan memberikan perumpamaan sehingga anak dapat memahami dengan mudah terhadap nasihat *Katoba* yang diajarkan.

Oleh karena itu, sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis bahasa berdasarkan fokus tulisan tentang prosesi *Katoba*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Katoba* adalah ritus dapat dikategorikan sebagai ritus peralihan, *Katoba* adalah ritual inisiasi anak Muna dan ritual pengislaman anak Muna, yang memiliki peran penting dalam mengantar anak-anak menuju kedewasaan penuh. *Katoba* memiliki peran dan fungsi, yaitu fungsi individual bagi anak dan fungsi sosial, untuk mampu berinteraksi dan bertingkah laku dengan masyarakat.
2. Ritual *Katoba* merupakan basis pendidikan Islam dalam masyarakat Muna. Proses pelaksanaan ritual *Katoba*

memuat substansi ajaran Islam sebagai berikut: a) Mengucapkan kalimat istighfar, yaitu ucapan awal yang harus diucapkan oleh peserta *Katoba*. b) Pengucapan syahadat, c. Ikrar tentang penyesalan (*ososo*) d. Ikrar tentang pernyataan sikap untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama (*obhotuki*), e) Pernyataan sikap dan moral untuk menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama (*fekakodoho*), f) Pengakuan untuk menaati perempuan dan laki-laki, baik orangtuanya sendiri maupun orangtua lain yang dianggap sama kedudukannya dengan orangtua sendiri, g) Menghargai, menyayangi, menyegani, dan menghormati kakak dan adik, baik kakak dan adik sendiri maupun dengan semur dengan mereka; h). Pengakuan untuk memiliki dan melaksanakan sifat-sifat; *koemani* (beriman kepada Allah SWT), *koadhati* (memiliki adab) terhadap sesama manusia dan alam.

3. Tradisi *Katoba* dipertahankan oleh masyarakat Muna karena alasan: ideologis (pandangan hidup masyarakat Muna), warisan budaya yang luhur, dan fungsi dan nilai *Katoba* itu sendiri. Tradisi *Katoba* memiliki nilai-nilai positif, nilai aqidah untuk mengakui adanya Allah dan rasulnya, Nilai sosial dan nilai akhlak (baik terhadap sesama manusia maupun dengan alam sekitar).
4. Terdapat tiga kelompok masyarakat Muna yang merespons tentang pelaksanaan *Katoba* a) kelompok konservatif atau yang menjaga adat (*medhaganini adhati*), b) kelompok yang melaksanakan sebagian tradisi *Katoba* secara penuh, dan c) kelompok masyarakat yang menganggap bahwa *Katoba* sebagai hanya penyemangat dalam kehidupan.
5. Terdapat negosiasi antara Islam dengan budaya lokal Muna, dan ajaran Islam menjadi padu dengan tradisi lokal. Negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi Lokal

menimbulkan dua situasi. Pertama situasi konflik namun tidak berujung perang fisik dan dan kedua adanya integrasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis, kesimpulan dari penelitian ini, serta mengingat prosesi *Katoba* adat Muna sebagai sesuatu kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, apabila kita ingin melihat, membaca dan mengetahui arti dan makna dari prosesi *Katoba* adat Muna dari perspektif tanda, maka kita tidak boleh melepaskan perhatian dari seluruh rangkaian yang mendukung terciptanya realitas prosesi *Katoba* itu sendiri. Sebab, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, begitu banyak ditemukan istilah baru sehingga susah untuk dimengerti dalam mengetahui unsur hakiki dari makna kebudayaan tersebut.

Kedua, keanekaragaman adalah sangat penting untuk dipahami, karena dengan demikian kita bisa disatukan baik dari segi budayanya, suku, ras, dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman tersebut, bukanlah menjadi sebuah tantangan dalam menerima dan bertoleransi terhadap fakta yang terjadi di sekitar dunia bahasa. Sikap keterbukaan menerima keanekaragaman itu, menjadi landasan hakiki bahwa nilai budaya itu sungguh maha penting bagi terbentuknya semiotika bahasa terhadap semua orang. Unsur keterbukaan dan ingin mengetahui kebudayaan orang lain atau masyarakat lain sangatlah penting dan bukan sebaliknya. Ketiga, bagi para peneliti lainnya yang masih relevan dengan penelitian ini, diharapkan mampu mencari hal-hal yang fundamental dari setiap budaya yang diteliti.

Ketiga, *Katoba* dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan Islam alternatif pada sekolah-sekolah umum dan keagamaan di kabupaten Muna. Pemerintah dapat menggiatkan dan menjadikan *Katoba* sebagai tradisi yang melembaga dan

terus dijaga kelestariannya agar melekat dan bermakna bagi masyarakat Muna.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyat. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Al Nahlawi, Abd. Al Rahman, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiah wa 'Asalibuha fi Al-Bayt wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979.

Aryal, Deepak, "Oral Tradition and Communication", *Bodhi: An Interdisciplinary Journal* Vol. 3, No. 1, 2009.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

———, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&VIII*. Jakarta: Prenada Cipta, 2004.

Az Zafi, Ashif, "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)", *Jurnal LP3M SOSIO HUMANIORA* - Vol.3, No.2, Agustus 2017.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna, 2017

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Batoa, La Kimi, *Sejarah Muna*, Raha: Jaya Press, 1995

- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bogdan, Robert C dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Budianto, Irmayanti M. *Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan; Refleksi Kritis Atas Kerja Ilmiah*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001.
- Couvreur, J, *Sejarah dan Kebudayaan Muna*, Penerjemah René van den Berg, Kupang: Artha Wacana Press, 2001.
- Crang, Mike and Lan Cook. *Doing Ethnographies*. London: Sage Publication, 2007.
- Daradjat, Zakiyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1994.
- Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- De Saussure, F. *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot, 1972.
- Devatine, Flora. "Written Tradition, Oral Tradition, Oral literature, Fiuriture". *Shima: The International Journal of Research into Island Cultures*. Vol. 3. No. 2 2009.
- Dewey, Jhon, *Democracy and Education*. New York: MacMilan Company, 1950.
- Dokumentasi, Arsip Daerah Kabupaten Muna

Edwar, Djamaris. *Menggali Khazana Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Edwards, Paul. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Collier Macmillan Publisher, 1967, Volume 7.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Fajarini, Ulfah, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2 Des 2014.

Faruk, Ahmad. *Filsafat Umum*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.

Fronidiz, Risieri. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Fronidiz, Risieri. *What Is Value*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Gall, Meridith D, Joice P. Gall, dan Walter R. Borg. *Eduational Research, An Introduction, Seventh Edition* (New York: Pearson Education, 2003).

Gay, L. R dan Peter Airasian. *Educational Research, Competencies for Analysis and Aplication, Sixth Edition* (America: Pretince Hall, 2000).

Gay, L.R. dan Peter Airasian, *Educational Research, Competencies for Analysis and Aplication. Sixth Edition*. America: Prentice Hall, 2000.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Illinois: The Free Press of Glencoe, 1960.

Gennep, Van, *The Rites of Passage*, London and Henley: Roulledge and Kegean Paul, 1960.

Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Gunawan, Ary, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Ed-ward Arnold, 1978.

Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Hammersley, Martyn dan Paul Atkinson. *Etnography, Principles in Practice. Third edition*. New Yourk: Routledge, 2007.

Harun Nasution. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hasan, Noorhaidi, "The Basunat Ritual: Islam and Local Culture Within the Circumcision Ceremony among then Muslim Banjarese," *Kultur: The International Journal for Culture* Vol. I, No. 1, 2000.

Henige, "Oral, but Oral What? The Nomenclatures of Orality and Their Implications," *Oral Tradition*,3(1-2), 229-38. Retrieved from <http://journal.oraltradition.org/>, 1988.

Hoed, B. H. *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL, 2008.

Hutomo, Suripan Hadi. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991.

Illich, Ivan, *Descholling Society*. New York: Marion Boyars, 1971.

Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008.

Isna, Mansur. *Dirkursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Jacobs, Melville, "A Look Ahead in Oral Literature Research," *The Journal of American Folklore*, Vol. 79, No. 313, 1966.

Jalaluddin, Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.

Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma. 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kaplan, David dan Albert, A. Manners. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar, 1999.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Keesing, Roger M., *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 1989.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: DIAN Rakyat, 1992.

Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.

Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif, 1980.

La Oba. *Muna Dalam Lintas Sejarah Prasejarah-Era Reformasi*. Bandung: Sinyo M.P Bandung, 2005.

Lord, Albert B. *The Singer of Tale*. New York Atheneum, 2000.

Mardiatmadja B.S. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Martin van Bruinessen, "Islam Lokal dan Islam Global di Indonesia", *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 14 Tahun 2003, 68.

Maula, Muhammad Jadul, *Kesepakatan Tanah Wolio Ideologi Kebhinekaan dan Eksistensi Budaya Bahari di Buton*, Depok: Titian Budaya, 2011,

McCarty, Teresa L. *Language Literacy, and Power in Schooling*. London: Lawrence Erlbaum associates, 2005

Merriam, Sharan B. *Qualitative Research In Partice*. San Fransisco: Jossey Bass, 2002.

Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya 1993.

Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Munoz, Paul Michel, *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara Jaman Pra Sejarah Abad XVI*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003.

Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: PrenadaMedia Group, 2003.

Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011.

Robbins dan Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.

Rosidi, Ajib. *Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Salam, Burhanuddin. *Logika Materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Reneka Cipta, 1997.

Samsul, *Tradisi Lisan Kabhanti Modero Masyarakat Muna*, Depok: Tesis, Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Indonesia, 2012.

Sastrapratedja, M. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT. Grasindo, 1993.

Semi, Atar, *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa, 1989.

Showren, Tana, "Oral Traditions: Method to Adoption of Construction of the History of Non-Literate Tribes," *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 4, No. 6, November 2014.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Rosdakarya, 2006.

———. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Soetarno. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Jakarta: Widya Duta, 2008.

Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinerhart and Winston, 1980.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Alfabeta, 2005).

- Supriyanto, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*, Kendari: Kantor Wilayah Departemen Agama Sulawesi Tenggara, 2009
- Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sweeney, Amin. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay Word*. Berkeley-Los Angeles- London: University of California Press, 1987.
- Syam, Mohammad Nor. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Tamburaka, Rustam E. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari: Pemerintah Prov. Sultra, 2000
- Thoah, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities For Children Ages 8-14*. Jakarta: PT Gramedia, 2004.
- Tirtarahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Turner, Victor, *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: CornellUniversity Press, 1967.
- _____, *The Ritual Process, Structure and Antistructure*. Harmondsworth: Pinguin Books, 1974.

Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture*. Vol. 1 & Vol. 2. London: John Murray, 1871.

Utomo, Cahyo Budi, "Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati," *Harmony*, Vol. 2, No. 2, 2017.

Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. Great Britain: James Currey Publishers 1985

Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Zainal, Asliah. *Menjadi Muslim Muna (Katoba: Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna)*. Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.

Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi Prosesi Adat *KATOBA* Masyarakat Muna

a. Makanan Tradisional dalam Tradisi *KaToba*



Gambar *O ghunteli* (Telur Ayam Kampung)



Gambar. Susuru (Kue Cucur)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar *O Wadhe* (Kue Wajik)



Gambar. *Sanggara* (Pisang Goreng)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar. *Pae Wuna* (Beras Daerah Muna)



Gambar. Imam Sedang Melakukan *Haroa* (Pembacaan Doa)

b. Dokumentasi Persiapan Upacara Adat *KaToba*



Gambar. Imam Melakukan prosesi *Kakadiu* (Mandi)



Gambar. Peserta Upacara Adat KaToba dipakaikan *Bheta* (Sarung) dan *Sulepe* (Tali Pinggang)



Gambar. Tokoh Adat memakaikan *o Songko* (Songkok)



Gambar. Tokoh Adat Memasangankan Cincin *Salaka* (Cincin)



Gambar. Peserta Menuju Lokasi Acara *KaToba*



Gambar. Persiapan Menuju Lokasi Acara
dengan Memegang *o Tobho* (Keris)



Gambar. Persiapan Menuju Lokasi Acara dengan *kaghawi* (Dipikul)



Gambar. Persiapan Menuju Lokasi Acara dengan *kaghawi* (Dipikul)

c. Dokumentasi Proses Pelaksanaan Upacara Adat *KaToba*



Gambar. Peserta Upacara Adat *KaToba* dalam Persiapan Pelaksanaan



Gambar. Peserta Upacara Adat *KaToba* Memegang *Kai Kapute*
(Kain Putih)



Gambar. Peserta Upacara Adat *KaToba Moghane* (Laki-laki)
Memegang Diberi Nasehat *Toba*



Gambar. Peserta Upacara Adat *KaToba Robhine* (Perempuan)
Diberi Nasehat *Toba*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aris Try Andreas Putra
Tempat/Tgl Lahir : Pure, 02 Oktober 1989
NIP : 198910022019031007
NIDN : 2002108901
Jenis Kelamin : Laki-laki
Perguruan Tinggi : IAIN Kendari
Alamat : Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17 Kendari
Telp/Faks : (0401) 393711
Alamat Rumah : Jl. Kosgoro, Kel. Baruga, Kec. Baruga, Kota Kendari
No. Telp/HP : 085399978112
Email : aristryandreasputraaritonda@gmail.com
Nama Ayah : Aritonda, S.Ag
Nama Ibu : Nahasiah
Nama Istri : RiantiZarita, S.Pd.I
Nama Anak : Andrea Saraphova Nachyta Anakova Aritonda

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Pure, tahun lulus 2001
2. SMPN 1 Pure, tahun lulus 2004
3. SMAN 2 Wakorumba Selatan, tahun lulus 2007
4. S1 STAIN Sultan QaimuddinKendari, tahun lulus 2011
5. S2 PenelitiandanEvaluasiPendidikan, UniversitasNegeri Jakarta, tahun lulus 2013
6. S3 Studi Islam KonsentrasiKependidikan Islam UIN SunanKalijagasejak 2014–sekarang

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen LB STAIN sultan Qaimuddin Kendari(2013-2016)
2. Dosen LB STIKES Mandala Waluya Kendari (2017)
2. Pegawai Akademik Pascasarjana IAIN Kendari (2014)
3. Staf Ahli Ketua KPUD Kabupaten Bombana (2013)
4. Dosen Tetap Non PNS IAIN Kendari (2016-2019)
5. Dosen Tetap PNS IAIN Kendari

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus IKA (Ikatan Alumni) Universitas Negeri Jakarta (2013-Sekarang)
2. Pengurus IKA (Ikatan Alumni) Universitas Negeri Jakarta Sulawesi Tenggara (2013-Sekarang)
3. Ikatan Mahasiswa Indonesia SULTRA se-JABODETABEK (2013).
4. Pengurus Forum Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) (2012-2013).
5. Pusat Kajian Terorisme dan Radikalisme IAIN Kendari (2019-Sekarang)

E. Minat Keilmuan

1. Penelitian Pendidikan
2. Evaluasi Pendidikan
3. Studi Islam

F. Karya Ilmiah/Artikel

1. Skripsi dengan judul: “Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Tsanawiah Negeri 1 Kendari (2011).”
2. Tesis Magister dengan judul: “Pengaruh Manajemen diri dan Teknik Penilaian terhadap hasil belajar Filsafat Pendidikan Islam Studi Eksperimen di STAIN Kendari.
3. “Islam dan Masyarakat Madani (Jurnal At-Ta’dib Tarbiyah STAIN Kendari 2009.”
4. “Evaluasi Program Pendidikan dengan Menggunakan Model Raph Tyler (Jurnal Shautut Tabiyah Ed. Ke-26 Th. XVIII, Mei 2012, STAIN Kendari 2012).”
5. “The Influence of Assessment Technique And Self Management toward Student’s Philosophy of Islamic Education Achievement (Jurnal Evaluasi Pendidikan, Vol. 4 No 2 (2013).”
6. “Peran Gender dalam Pendidikan Islam, Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436, Jurnal Pendidikan Islam (JPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.”
7. “Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam/ Kontemporer Jurnal Literasi Yogyakarta, 2015.”
8. “Evaluation of Education and Language By ROI Model, Jurnal Langkawi, 2015.”
9. “Metode Psikoreligious Dalam Rehabilitasi

- (Pendidikan Dan Pembinaan Korban Napza Dan Miras), Jurnal Literasi Yogyakarta, 2016.”
10. “Determinasi *Worldview* Keilmuan dan Damainya Sains-Agama, Jurnal Zawiyah Pascasarjana IAIN Kendari, 2016.”
 11. “Philosophy Of Hadhariyah: A Philosophical Approach To Cover Dichotomy Problems Of Islamic Education In Indonesia, Annual International Conferences on Islamic Studies, 2016.”
 12. ”Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Komputer pada Mata pelajaran Fiqh (Materi Shalat Wajib), 2018.”
 13. ”Buku Filsafat Pendidikan Islam (pengantar, Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Pemikiran Tokoh Filosof Muslim), Yogyakarta: Penerbit Diandra Creative, 2015.”
 14. ”Ilmu Pendidikan Islam (Teori dan Konsep Pendidikan Islam), Yogyakarta: Diandra Creative, 2015.”
 15. ”Buku Pemikiran Pendidikan Islam (Tokoh Pemikir Klasik dan Modern), Yogyakarta: Diandra Creative, 2015.”
 16. “Buku Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Diandra Creative, 2015.”
 17. “Buku Manajemen Berbasis Sekolah (implementasi dan Implikasi pada Pembelajaran, 2015.”

Yogyakarta, 10 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

Aris Try Andreas Putra, M.Pd
NIM. 1430017005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA